



**ANALISIS WACANA KRITIS KONFERENSI PERS MAHFUD MD
TERKAIT HASIL INVESTIGASI TRAGEDI KANJURUHAN MALANG**

SKRIPSI

**oleh
Anggis Artiatul Muna
NIM 190110201072**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2025**



**ANALISIS WACANA KRITIS KONFERENSI PERS MAHFUD MD
TERKAIT HASIL INVESTIGASI TRAGEDI KANJURUHAN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Program Studi Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh
Anggis Artiatul Muna
NIM 190110201072

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2025**

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. orang tua saya Bapak Marsunu dan Ibu Husnul Khotimah tercinta, yang selalu mendoakan, memotivasi, dan mendukung segala keputusan saya, serta bersabar atas proses panjang yang saya jalani;
2. adik-adik saya Muhammad Jevin Nicolas dan Muhammad Rafka yang telah memotivasi saya untuk terus berproses dan menyelesaikan pendidikan sehingga dapat menjadi panutan bagi mereka;
3. tante saya Efi Anggraeni yang telah memberikan dorongan serta mendukung segala keputusan saya;
4. guru-guru saya sejak saya taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dan;
5. almamater pendidikan saya, yaitu SDN Ampel 01 Wuluhan, SMP Ma'arif 08 Ampel Wuluhan, SMAN 1 Dagangan, dan Universitas Jember.

¹**MOTO**

“Ketika engkau melambung ke angkasa ataupun terpuruk ke dalam jurang,
ingatlah kepadaKu, karena Akulah jalan itu.”

(Jalaludin Rumi)

“Berusahalah sampai kamu menemukan jalan. Jika sudah berusaha dan masih
belum menemukan jalan, pasrahkan pada Tuhanmu. Sesungguhnya dalam keadaan
pasrah dan lemah, Tuhanmu tidak pernah meninggalkanmu.”

(Anggis A.M.)

¹ Yayat Hidayat, “Kembali Pada Tuhan,” 17 Oktober, 2018, <https://www.inilah.com/kembali-pada-tuhan>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Anggis Artiatul Muna

NIM : 190110201072

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan Malang” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan penjiplakan atau pencurian hasil karya milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Anggis Artiatul Muna
Nim 190110201072

SKRIPSI

ANALISIS WACANA KRITIS KONFERENSI PERS MAHFUD MD TERKAIT HASIL INVESTIGASI TRAGEDI KANJURUHAN MALANG

Oleh

Anggis Artiatul Muna

NIM 190110201072

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Budi Suyanto, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan”

Ditulis oleh:

Nama : Anggis Artiatul Muna

NIM : 190110201072

Jurusan/Prodi : Sastra Indonesia

Diujikan pada : Senin, 14 Juli 2025

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP. 196004091985031003

Penguji I

Penguji II

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.
NIP. 196504171990021001

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.
NIP. 197703092005011001

Mengesahkan,

Dekan

Prof. Nawiyanto, M.A. Ph.D.
NIP. 196612211992011001

RINGKASAN

Analisis Wacana Kritis Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan Malang. Anggis Artiatul Muna; 190110201072; 2025; 64 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Tragedi Kanjuruhan Malang terjadi saat laga Arema FC melawan Persebaya digelar di Stadion Kanjuruhan Malang pada tanggal 1 Oktober 2022 lalu. Tidak hanya duka bagi Indonesia, tetapi tragedi ini juga menjadi duka bagi dunia. Masyarakat memperdebatkan penyebab terjadinya kerusuhan ini. Ada yang berasumsi bahwa kerusuhan tersebut diakibatkan oleh suporter Arema yang tidak terima akan kekalahan yang mereka dapatkan, ada juga yang berasumsi bahwa kerusuhan tersebut diakibatkan oleh tindakan aparat keamanan yang menyemprotkan gas air mata kepada suporter. Masyarakat, terutama keluarga korban menuntut keadilan serta mengharapkan tragedi ini dapat diusut secara tuntas, untuk itu pemerintah membentuk Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) untuk menyelidiki terjadinya tragedi Kanjuruhan tersebut. Beberapa kali TGIPF melakukan konferensi pers terkait kemajuan kasus tragedi Kanjuruhan, sampai terakhir kali mereka menggelar konferensi pers terkait hasil investigasi yang telah mereka lakukan.

Konferensi pers ini dikaji berdasarkan dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosiokultural. Data penelitian diperoleh dari video berdurasi 05 menit 35 detik yang disiarkan melalui kanal Youtube METRO TV berjudul “Breaking News – Mahfud MD Sampaikan Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan”. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang sedang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang berdimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosiokultural yang kompleks. Pada dimensi teks, kosakata dan kalimat yang digunakan Mahfud MD dalam menyampaikan hasil laporan investigasi tragedi Kanjuruhan Malang menunjukkan bahwa wacana

tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi sarat dengan strategi bahasa untuk membangun otoritas negara, menjaga legitimasi, dan mengatur persepsi publik. Melalui representasi tragedi, relasi formal, serta identitas sebagai wakil negara, Mahfud MD menggunakan bahasa sebagai instrument kekuasaan dalam ranah politik dan komunikasi krisis.

Pada dimensi praktik wacana, menunjukkan bahwa proses produksi wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang didapatkan dari hasil pemeriksaan dari berbagai pihak seperti BRIN, PUPR, MENPORA, dan MENKES. Pada proses konsumsi teks, terdapat dua tanggapan dari masyarakat, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif yang disampaikan melalui kolom komentar di kanal Youtube MetroTv dan media sosial. Konsumsi wacana oleh publik berlangsung secara dinamis dan kritis. Publik, melalui komentar di media sosial dan diskusi daring, menunjukkan adanya resistensi makna terhadap narasi resmi. Hal ini memperlihatkan bahwa wacana tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dinegosiasikan dan bahkan dilawan.

Pada dimensi praktik sosiokultural, konteks sosial yang memperlihatkan kegaduhan masyarakat terhadap tragedi Kanjuruhan ini mempengaruhi terbentuknya wacana hasil investigasi tragedi Kanjuruhan. Dalam dimensi ini, institusi yang terlibat seperti pemerintah melalui TGIPF, PSSI, organisasi FIFA, pihak keamanan stadion, serta BRIN turut mempengaruhi wacana yang muncul. Wacana yang disampaikan juga mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang menekankan sifat gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi musibah. Hal ini terlihat dari ajakan Mahfud MD kepada seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi dan memastikan agar tragedi serupa tidak terulang lagi di masa depan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan Malang” dengan lancar. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menuntaskan pendidikan strata satu (S-1) pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Nawiyanto, M.A. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Didik Suharijadi, S.S., M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, pikirannya untuk membimbing penulis;
4. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. Budi Suyanto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi;
5. Drs. Andang Subahianto, M.Hum. selaku penguji I dan Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A. selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini;
6. seluruh Dosen Jurusan Sastra Indonesia, atas ilmu bermanfaat yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
7. Staff Akademik dan Staff Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
8. kedua orang tua tercinta, Bapak Marsunu dan Ibu Husnul Khotimah atas segala doa dan dukungan serta jasa yang tak terhingga;
9. keluarga besar saya, Nicolas, Rafka, Efi, Nuril serta Kakek dan Nenek yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya;

10. teman dekat saya, Febrian Triska Pratama yang selalu hadir untuk menemani masa-masa kritis penulisan skripsi ini;
11. sahabat-sahabat saya Vialita, Dhita, Vita, Nuraidina, Liviana dan Putri yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan;
12. teman-teman seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia 2019 yang telah bersama-sama melewati suka dan cita di masa perkuliahan, dan;
13. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Jember, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iii |
| MOTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | v |
| HALAMAN PEMBIMBING..... | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN..... | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 4 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 6 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| 2.2 Landasan Teori | 13 |
| 2.2.1 Konsep Wacana..... | 14 |
| 2.2.2 Analisis Wacana Kritis..... | 15 |
| 2.2.3 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough..... | 20 |
| 2.2.4 Konferensi Pers | 26 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 28 |
| 3.1 Metode Penelitian | 28 |
| 3.2 Data dan Sumber Data | 28 |
| 3.2.1 Data | 28 |
| 3.2.2 Sumber data..... | 29 |
| 3.3 Pengumpulan Data | 29 |
| 3.3 Metode Analisis Data..... | 30 |

| | |
|---|-----------|
| 3.5 Validitas dan Keabsahan Data | 33 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 34 |
| 4.1 Dimensi Teks Wacana Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan Malang | 34 |
| 4.1.1 Representasi | 34 |
| 4.1.2 Relasi | 42 |
| 4.1.3 Identitas | 43 |
| 4.2 Dimensi Praktik Wacana Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan Malang | 43 |
| 4.3 Dimensi Praktik Sosiokultural Wacana Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan..... | 54 |
| 4.3.1 Situasional | 54 |
| 4.3.2 Institusional | 55 |
| 4.3.3 Sosial | 56 |
| BAB 5. PENUTUP | 60 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 60 |
| 5.2 Saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |
| MATRIKS PENELITIAN | 72 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----------|
| Lampiran 1 Transkrip Video | 65 |
| Lampiran 2 Kutipan Berita Kompas..... | 67 |
| Lampiran 3 Tangkapan Layar Komentar YouTube dan Facebook | 67 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tragedi Kanjuruhan Malang terjadi saat laga Arema FC melawan Persebaya digelar di Stadion Kanjuruhan pada tanggal 1 Oktober 2022 lalu. Sebanyak 754 orang menjadi korban dalam kerusuhan ini, dan sampai saat ini terdapat 132 korban yang meninggal dunia. Tidak hanya menjadi duka bagi Indonesia, tetapi juga menjadi tragedi yang mengguncang dunia. Media massa ramai memberitakan mengenai tragedi Kanjuruhan ini, media sosial juga dihebohkan oleh beredarnya rekaman amatir saat peristiwa kerusuhan tersebut terjadi. Masyarakat memperdebatkan penyebab terjadinya kerusuhan ini. Ada yang berasumsi bahwa kerusuhan tersebut diakibatkan oleh suporter Arema atau biasa disebut Aremania yang tidak menerima kekalahan tim mereka, ada juga yang berasumsi bahwa kerusuhan tersebut menjadi parah karena tembakan gas air mata yang disemprotkan oleh aparat keamanan yang sedang bertugas saat itu.

Masyarakat, terutama keluarga korban menuntut keadilan serta mengharapkan tragedi ini dapat diusut secara tuntas, untuk itu pemerintah membentuk Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) untuk menyelidiki terjadinya tragedi Kanjuruhan tersebut. TGIPF beranggotakan gabungan dari pejabat perwakilan kementerian dan organisasi yang terkait. TGIPF diketuai oleh Mahfud MD selaku Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. Nama Mahfud MD sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, kiprahnya di dunia politik membuat namanya dikenal khalayak. Beberapa kali TGIPF melakukan konferensi pers terkait kemajuan kasus tragedi kanjuruhan, sampai terakhir kali mereka menggelar konferensi pers terkait hasil investigasi yang telah mereka lakukan.

Pada kasus tragedi Kanjuruhan Malang, konferensi pers hasil investigasi dilakukan secara satu arah tanpa menghadirkan sesi tanya jawab. Coombs dan Holladay (dalam Yulianti & Boer, 2020) menjelaskan, saat dalam situasi krisis, sebuah organisasi seringkali memilih untuk tidak mengadakan sesi tanya jawab

untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat dan untuk menjaga kendali atas komunikasi. Hal itu juga yang dilakukan TGIPF dalam menyampaikan hasil investigasi di situasi krisis saat situasi memanas dan atas desakan masyarakat untuk segera mengusut tuntas tragedi Kanjuruhan Malang. TGIPF mengambil kendali konferensi pers dengan tidak mengadakan sesi tanya jawab dengan media atau audiens yang ada.

Konferensi pers dalam bahasa Inggris disebut *press conference* yang berarti acara yang ditujukan untuk mengumumkan suatu kegiatan. Baik kegiatan yang telah berlangsung maupun kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut KBBI, konferensi pers adalah pertemuan pers yang diadakan oleh seorang tokoh dalam mewakili suatu organisasi atau institusi untuk memberitakan hal yang penting dengan disaksikan wartawan dan utusan kantor berita untuk disebarluaskan melalui media massa. Dalam ilmu komunikasi, terdapat teori agenda setting yang dikemukakan oleh Coombs bahwa media dan organisasi dapat membentuk agenda publik dengan menyampaikan informasi tertentu (dalam Amelia). Konferensi pers tanpa sesi tanya jawab dapat digunakan untuk mengatur agenda publik dengan menyampaikan informasi tertentu kepada media. Dalam konferensi pers tragedi Kanjuruhan, tanpa sesi tanya jawab, media tidak memiliki kesempatan untuk memperdalam isu, sehingga sudut pandang yang disampaikan dapat lebih dikontrol oleh TGIPF melalui Mahfud MD selaku pembicara. Konferensi pers adalah salah satu bentuk wacana yang bisa dijadikan objek kajian Analisis Wacana Kritis. Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan analisis wacana yang mengutamakan perspektif kritis terhadap hubungan kekuasaan dan dominasi sosial yang terkandung dalam wacana.

Wacana adalah sebuah konsep yang merujuk pada segala bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang membahas suatu topik atau isu tertentu dalam konteks sosial, politik, budaya, atau kehidupan sehari-hari. Dalam studi komunikasi dan ilmu sosial, wacana sering dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan kekuasaan, ideologi, serta relasi sosial antara individu dan kelompok (Eriyanto, 2015). Wacana juga dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial. Misalnya, ketika sebuah isu penting seperti tragedi Kanjuruhan Malang dibahas dalam sebuah konferensi pers, wacana yang

muncul tidak hanya menggambarkan peristiwa tersebut, tetapi juga cara pihak-pihak terkait menyampaikan penjelasan, mempertanggungjawabkan, dan menawarkan solusi. Wacana ini bisa membentuk opini publik, memengaruhi kebijakan, serta merespon dinamika sosial yang ada. Sebagai sebuah fenomena sosial, wacana selalu dipengaruhi oleh konteks dan situasi tertentu. Hal ini menjadikan wacana sebagai sesuatu yang dinamis, berkembang, dan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai masalah yang ada di sekitar mereka.

Wacana konferensi pers tragedi Kanjuruhan Malang sangat menarik diteliti karena telah menjadi berita yang sangat ditunggu oleh masyarakat. Konferensi pers yang diselenggarakan oleh TGIPF terkait hasil investigasi menjadi sangat signifikan dalam konteks komunikasi publik, mengingat banyaknya harapan masyarakat untuk transparansi dan akuntabilitas. Analisis Wacana Kritis dapat membantu mengungkap bagaimana Mahfud MD selaku perwakilan TGIPF menggunakan bahasa, semiotika, retorika, atau media dalam memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang. Untuk melihat realitas yang menjadikan wacana hasil investigasi tersebut muncul, dan mengetahui aspek kebahasaan yang terdapat dalam wacana tersebut, serta praktik sosial yang melatarbelakangi aspek kebahasaan yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Peneliti memilih kajian analisis wacana kritis model Norman Fairclough dibandingkan dengan model lainnya karena model Norman Fairclough memberikan alat yang kuat untuk penelitian mendalam mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konferensi pers, sehingga bisa diketahui bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi dan mempertahankan struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Model Norman Fairclough juga sangat menekankan keterkaitan konteks sosial sehingga cocok digunakan untuk memahami bagaimana wacana terkait situasi sosial, politik, dan budaya yang lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dimensi teks dari konferensi pers Mahfud MD. terkait dengan tragedi Kanjuruhan?
2. Bagaimanakah produksi teks dan tanggapan masyarakat luas terhadap konferensi pers Mahfud MD terkait dengan tragedi Kanjuruhan?
3. Bagaimanakah praktik sosiokultural yang melatarbelakangi wacana konferensi pers Mahfud MD terkait dengan tragedi Kanjuruhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan dimensi teks pada wacana yang digunakan Mahfud MD dalam konferensi pers terkait dengan tragedi Kanjuruhan.
2. Menjelaskan dimensi praktik wacana yang berlangsung pada konferensi pers Mahfud MD terkait dengan tragedi Kanjuruhan.
3. Menjelaskan praktik sosiokultural yang memengaruhi kebahasaan pada wacana konferensi pers Mahfud MD terkait dengan tragedi Kanjuruhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat diambil oleh pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori wacana dalam komunikasi politik, terutama yang berkaitan dengan wacana resmi yang diproduksi oleh pejabat publik dalam situasi krisis. Dengan mengkaji dimensi teks dan praktik wacana, penelitian ini dapat menyumbang pada pengembangan teori-teori wacana yang berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan respon publik. Dengan mengkaji sosiokultural yang mempengaruhi wacana, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan politik dalam konteks komunikasi publik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teks konferensi pers digunakan dalam situasi krisis, khususnya Tragedi Kanjuruhan. Pemahaman ini dapat bermanfaat bagi pemerintah, media, atau pihak terkait lainnya dalam mengelola komunikasi publik saat terjadi peristiwa serupa di masa depan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan mencari penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Hal ini penting dilakukan sebagai rujukan pustaka bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menarik karena mengangkat kasus yang tengah menjadi sorotan bagi masyarakat Indonesia khususnya para pecinta sepak bola, serta penelitian mengenai konferensi pers dengan menggunakan kajian AWK ini masih jarang ditemui. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dari penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan Analisis Wacana Kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2023) berjudul “Tragedi Kanjuruhan dalam Konten Youtube Narasi TV (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”. Objek penelitian ini adalah video youtube milik kanal Narasi TV yang berjudul Momen-momen Brutal Menjelang Kematian Massal (Buka Mata). Konteks yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kerusuhan yang terjadi di stadion Kanjuruhan Malang saat laga sepak bola berlangsung pada tanggal 1 Oktober 2022 lalu. Tragedi tersebut dipicu oleh tindakan suporter yang turun ke lapangan kemudian gabungan personil TNI dan Polri yang mencoba membubarkan mereka dengan cara menyemprotkan gas air mata. Yang mana penyemprotan gas air mata tersebut juga menyalahi aturan FIFA sebagai induk dari sepak bola dunia. Korban didominasi oleh suporter Arema FC.

Banyak media yang meliput peristiwa tragedi Kanjuruhan tersebut. Salah satunya adalah kanal Narasi TV yang didirikan oleh Najwa Shihab. Dalam program tersebut, tim Narasi TV membuat liputan seputar peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu liputan yang disajikan Narasi TV di kanal YouTube-nya mengangkat peristiwa tragedi sepak bola yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang pada 1 Oktober 2022. Video berjudul “Momen-momen Brutal Menjelang Kematian Massal (Buka Mata)” yang tayang pada 14 Oktober 2022 memperlihatkan

bagaimana proses tim Narasi TV memperoleh video dari beberapa orang yang ada pada saat kejadian tragedi sepak bola tersebut, kemudian dilakukan *scanning* data agar video dapat dilacak keakuratannya dan disusun runtut sesuai alur kronologi kejadian. Peneliti dalam penelitian tersebut berasumsi bahwa terdapat makna dalam wacana-wacana yang ada pada video berjudul “Momen-momen Brutal Menjelang Kematian Massal (Buka Mata)” yang dibuat oleh Narasi TV, sehingga peneliti menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkritisi wacana berjudul “Momen-momen Brutal Menjelang Kematian Massal (Buka Mata)” di kanal Youtube Narasi TV dan untuk mengetahui kebijakan aparat keamanan dalam menjalankan prosedur pengamanan pada tragedi Kanjuruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Hawari H.W. tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada kajian yang digunakan yaitu kajian Analisis Wacana Kritis dan topik yang sama yaitu mengenai tragedi Kanjuruhan. Perbedaan terletak pada pendekatan teori. Penelitian tersebut menggunakan teori Teun A. Van Dijk. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori milik Norman Fairclough. Meskipun sama-sama membahas tragedi Kanjuruhan, namun objek yang digunakan berbeda. Objek penelitian tersebut adalah konten YouTube milik Narasi TV yang membahas tentang Tragedi Kanjuruhan, sedangkan objek dari penelitian ini adalah Konferensi pers hasil investigasi TGIPF yang ditayangkan oleh kanal YouTube MetroTv.

Penelitian yang dilakukan oleh Harmoko & Purwaningrum (2023) berjudul “Kesimpulan dan Rekomendasi Tim Gabungan Independen Pencarian Fakta (TGIPF) Peristiwa Stadion Kanjuruhan, Malang (Analisis Wacana Kritis)”. Objek penelitian tersebut adalah laporan TGIPF mengenai tragedi Kanjuruhan Malang. Konteks yang melatarbelakangi penelitian tersebut adalah tragedi yang terjadi saat pertandingan sepak bola antara Arema vs Parsebaya. Tragedi yang terjadi di Kanjuruhan, Malang, pada 1 Oktober 2022 menelan korban 754 dengan rincian 134 meninggal, 24 luka berat, dan 596 luka ringan. Data ini belum termasuk mereka yang mengalami trauma psikis yang tidak terdata oleh pemerintah. Secara global, peristiwa ini merupakan yang terbesar ke 2 sepanjang sejarah perhelatan sepak bola. Melihat jumlah korban dan besarnya atensi publik, Presiden Joko Widodo langsung

membentuk tim gabungan independen pencarian fakta (TGIPF) yang langsung dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD. Dalam berbagai kesempatan, Mahfud MD tampaknya secara eksplisit maupun implisit berkomitmen untuk menjalankan tugas yang diberikan, termasuk mendengarkan berbagai informasi dan masukan dari berbagai pihak. Dalam menjalankan tugasnya, TGIPF membutuhkan waktu selama 10 hari sejak dibentuk hingga dapat memberikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil pencarian fakta di lapangan. TGIPF menghasilkan 9 rekomendasi umum yang mencakup berbagai hal, mulai dari manajemen pengamanan, pengelolaan kompetisi, jadwal pertandingan, hingga operator liga termasuk pihak broadcaster. Peneliti bertujuan untuk menganalisis dokumen kesimpulan dan rekomendasi TGIPF kepada Presiden dan masyarakat. Untuk mencapai hal itu, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun van Dijk dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada objek kajian yang dianalisis, yakni laporan TGIPF mengenai tragedi Kanjuruhan Malang. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis model Teu Van Dijk sedangkan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani & Wibisono (2023) berjudul “*A Critical Discourse Analysis of News Report on Kanjuruhan Tragedi in Tempo and CNN Indonesia*”. Objek penelitian ini adalah pemberitaan tragedi Kanjuruhan yang disampaikan oleh media Tempo dan CNN Indonesia. Tragedi Kanjuruhan merupakan tragedi terburuk dalam sejarah sepak bola Indonesia. Tragedi tersebut menyebabkan ratusan nyawa melayang. Banyak media nasional maupun internasional memberitakan kejadian ini. Dalam kasus ini, terdapat dua sudut pandang permasalahan. Ada yang memandang bahwa tragedi tersebut merupakan kesalahan petugas yang menggunakan gas air mata dan ada pula yang memandang bahwa kesalahan terletak pada pendukung yang bersikap anarkis.

Beberapa media yang memberitakan tragedi Kanjuruhan diantaranya adalah Tempo dan CNN Indonesia. Tempo berkomitmen menghadirkan informasi

terpercaya di tengah maraknya berita hoax. Tempo merupakan media yang tidak terikat pada politik dan golongan tertentu sehingga beberapa kali pernah dicekal oleh pemerintah atas kritik tajam yang ditujukan kepada pemerintah. CNN Indonesia merupakan media yang berfokus pada berita umum, bisnis, olahraga dan teknologi. Pemiliknya adalah Chairul Tanjung yang merupakan pengusaha sekaligus mantan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian yang menjabat pada tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap ideologi tersirat pada dua media yaitu Tempo dan CNN Indonesia dalam pemberitaannya mengenai Tragedi Kanjuruhan Malang. Untuk itu penelitian tersebut menggunakan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan teori Halliday serta menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif untuk membandingkan kedua media dalam memberitakan Tragedi Kanjuruhan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada kajian yang digunakan, yaitu kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perbedaan terletak pada metode dan objek kajian. Metode pada penelitian tersebut menggunakan metode campuran sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Topik penelitian sama-sama mengangkat tema tentang Tragedi Kanjuruhan tetapi memiliki objek yang berbeda. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pemberitaan pada dua media berita yaitu Tempo dan CNN Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan konferensi pers sebagai objeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2023) berjudul “Analisis Wacana Kritis dalam Acara Mata Najwa Episode Investigasi Tragedi Kanjuruhan #Usutsampaituntas”. Objek penelitian ini adalah acara Mata Najwa dengan topik Tragedi Kanjuruhan #usutsampaituntas yang ditayangkan oleh akun Youtube Najwa Shihab. Tujuan dari program acara tersebut adalah mengusut tuntas pelaku kerusuhan pada tragedi maut di Stadion Kanjuruhan yang menewaskan ratusan nyawa, agar ditemukan siapa pihak atau oknum yang harus bertanggung jawab, sanksi apa yang diberlakukan, dan apa yang harus diperbaiki selanjutnya. Program tersebut membahas kejadian dari tragedi yang sebenarnya dengan mengulas cerita atau kesaksian dari beberapa pihak yang terlibat pada tragedi tersebut. Tujuan

penelitian tersebut adalah mendeskripsikan wacana yang disampaikan dalam tayangan Tragedi Kanjuruhan #usutsampaituntas Mata Najwa pada Akun Youtube Najwa Shihab. Untuk itu penelitian tersebut menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan wacana tersebut. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada kajian yang digunakan, yaitu kajian analisis wacana kritis, serta mengangkat tema mengenai tragedi Kanjuruhan. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori Van Dijk sedangkan penelitian ini menggunakan teori Norman Fairclough. Perbedaan juga terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah acara Mata Najwa dengan tema tragedi Kanjuruhan, sedangkan objek pada penelitian ini adalah konferensi pers hasil investigasi tragedi Kanjuruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyoko & Baskoro (2020) berjudul “Kuasa dan Ideologi Kepolisian Republik Indonesia terhadap Anarko Sindikalis: Analisis Wacana Kritis”. Objek penelitian ini adalah siaran pers Polri yang berkaitan dengan kelompok anarko-sindikalis di beberapa peristiwa yang bersifat anarkis. Konteks yang melatarbelakangi penelitian tersebut adalah dugaan hadirnya kelompok anarko-sindikalis yang diumumkan oleh Kapolri saat itu, Jenderal (Pol) Tito Karnavian, dalam konferensi pers di Mabes Polri pasca-peringatan Hari Buruh Internasional atau May Day 2019. Dalam konferensi pers lainnya, pihak kepolisian menjelaskan bahwa kelompok anarko-sindikalis berencana menyebarkan kekacauan, melakukan penjarahan, dan membuat masyarakat merasa resah. Penjelasan ini diberikan setelah polisi menangkap lima orang pemuda yang melakukan aksi menulis di dinding dengan kata-kata yang provokatif. Selanjutnya, berbagai pernyataan yang dikeluarkan oleh Polri melalui siaran pers atau konferensi pers mulai mengarahkan masyarakat untuk memandang negatif kehadiran kelompok tersebut, termasuk ideologi anarkisme secara umum. Hal ini menunjukkan usaha kepolisian dalam memberi stigma tertentu kepada kelompok anarko-sindikalis dengan mengontrol bahasa yang digunakan, terutama dalam berbagai siaran pers yang dikeluarkan.

Ketimpangan kuasa antara kepolisian dengan kelompok anarko-sindikalis semakin terlihat. Sebab, sebagai institusi negara yang mendapatkan mandat untuk menegakkan hukum, kepolisian memiliki sejumlah sumber daya untuk menciptakan ketertiban di Indonesia. Namun, kekuatan yang besar ini tidak lepas dari kemungkinan adanya penyalahgunaan wewenang. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap cara Polri, sebagai pihak yang memiliki wewenang, menggunakan bahasa dalam merepresentasikan kelompok anarko-sindikalis. Hal ini karena produksi wacana yang dilakukan Polri sangat berkaitan erat dengan hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ideologi Polri terhadap kelompok anarko-sindikalis. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyoko & Baskoro tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada pendekatan teori yang digunakan yaitu teori Norman Fairclough dan objek yang diteliti yaitu konferensi pers. Namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian tersebut kurang spesifik karena menggunakan beberapa konferensi pers sebagai sumber data.

Penelitian yang dilakukan oleh Pintoko (2021) berjudul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Press Release Axa Financial Indonesia Tentang Layanan Khusus Bagi Nasabah Infeksi Virus Corona Covid-19 Dalam Mempertahankan Brand Trust”. Objek dari penelitian ini adalah *press release* atau berita yang disampaikan Humas perusahaan asuransi Axa Financial Indonesia melalui website perusahaan yaitu axa.co.id. Konteks yang melatarbelakangi penelitian ini adalah terjadinya wabah atau pandemi virus corona (Covid 19), di mana wabah tersebut berdampak besar pada banyak sektor kehidupan manusia. Menghadapi pandemi corona yang semakin mengkhawatirkan itu, sejumlah perusahaan asuransi berusaha untuk menunjukkan eksistensinya. Direktur Eksekutif AAJI, Togar Pasaribu mengatakan bahwa "Sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan asuransi jiwa, walaupun telah diumumkan oleh pemerintah bahwa ini (Covid-19) penyakit epidemi, sebagian besar perusahaan asuransi jiwa komitmen untuk tetap meng-cover. Sekitar 90an persen (komitmen)", (wartaekonomi.com, 2020) Lebih lanjut dijelaskan bahwa

penyakit akibat Virus Corona merupakan kategori penyakit biasa pada umumnya sehingga nasabah dengan polis asuransi kesehatan dapat melakukan klaim ke perusahaan asuransi. Ini sesuai dengan pengumuman resmi yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi AXA Financial Indonesia, yang menyatakan bahwa mereka siap memberikan layanan bagi orang yang terdiagnosis terinfeksi virus Corona (Covid-19) melalui produk asuransi kesehatan yang mereka miliki. AXA Financial Indonesia berkomitmen untuk melindungi Anda dari biaya penginapan di rumah sakit serta memberikan layanan khusus bagi para nasabah yang terkena infeksi virus Corona tanpa adanya biaya tambahan. Masyarakat yang memiliki polis asuransi dan sedang merasa cemas terhadap keamanan dirinya sendiri, sering kali mempertanyakan peran serta fasilitas yang diberikan oleh perusahaan asuransi dalam memberikan layanan tersebut. Membangun kepercayaan dan memberikan rasa aman adalah hal yang penting bagi perusahaan asuransi dalam menjaga hubungan dengan para klien. Konsumen percaya bahwa perusahaan asuransi akan bertindak sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Jika perusahaan berhasil memperoleh kepercayaan dari konsumen, maka konsumen tersebut akan lebih setia dan yakin bahwa harapan mereka tidak akan dikhianati.

Pernyataan sikap AXA Financial Indonesia melalui pengumuman pers mereka menunjukkan upaya untuk menjaga kepercayaan pelanggan terhadap produk asuransi yang mereka tawarkan. Diperlukan pemeriksaan lebih lanjut mengenai cara dan kegiatan AXA Financial Indonesia dalam menjaga kepercayaan pelanggan yang sudah ada. Pemeriksaan ini dilakukan dengan menganalisis pengumuman pers yang dikeluarkan oleh AXA Financial Indonesia. Untuk melakukan analisis tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana analisis wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough digunakan untuk menganalisis pengumuman pers AXA Financial Indonesia terkait layanan khusus bagi nasabah yang terinfeksi Virus Corona covid-19 dalam upaya mempertahankan kepercayaan merek. Penelitian yang dilakukan oleh Pintoko tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada teori yang digunakan yaitu sama-sama

menggunakan teori Norman Fairclough. Perbedaan terletak pada objek kajian yaitu *press release* atau siaran pers, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *press conference* atau konferensi pers.

Penelitian yang dilakukan oleh Chon dan Kim (2022) berjudul “*Dealing with the COVID-19 Crisis: Theoretical Application of Social Media Analytics in Government Crisis Management*”. Objek dari penelitian ini adalah cuitan twitter mengenai COVID-19 yang terjadi di Amerika. Penelitian ini mengkaji bagaimana pemerintah Amerika Serikat, khususnya pada masa pemerintahan Trump, menghadapi krisis COVID-19 melalui pemantauan opini publik di media sosial. Penelitian ini menggunakan gabungan beberapa kerangka teori, seperti model manajemen strategis hubungan masyarakat, model komunikasi krisis berbasis media sosial atau *Social-Mediated Crisis Communication*, serta teori atribusi. Melalui analisis terhadap ratusan ribu cuitan Twitter, Chon dan Kim menemukan bahwa persepsi negatif publik terhadap penanganan krisis dapat terdeteksi secara dini melalui media sosial. Mereka menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi publik digital untuk menyampaikan kritik dan membentuk opini bersama terhadap tindakan atau ketidaktanggapan pemerintah. Emosi negatif seperti kemarahan dan frustrasi menjadi pemicu utama penyebaran wacana krisis, yang pada akhirnya menciptakan tekanan publik terhadap otoritas negara.

Penelitian ini memberikan relevansi bagi kajian analisis wacana kritis, terutama dalam melihat bagaimana bahasa dan representasi krisis diproduksi oleh pemerintah dan direspons secara aktif oleh masyarakat melalui ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, konferensi pers Mahfud MD sebagai representasi negara dalam menanggapi tragedi Kanjuruhan juga mendapat respons beragam dari publik, yang terekam dalam komentar netizen. Respons tersebut dapat dilihat sebagai bentuk *counter-discourse* atau wacana tandingan terhadap narasi resmi yang disampaikan pemerintah.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai dasar dalam menganalisis suatu fenomena yang akan dikaji. Dalam landasan teori ini dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi acuan selama penelitian berlangsung.

2.2.1 Konsep Wacana

Wacana adalah serangkaian kalimat yang membahas atau mengungkapkan suatu topik atau gagasan secara tertulis atau lisan. Wacana bisa berupa cerita, esai, pidato, artikel, atau bentuk tulisan atau lisan lainnya yang memiliki struktur dan tujuan tertentu. Wacana biasanya memiliki struktur yang terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan utuh yang mengungkapkan gagasan atau ide secara teratur dan logis. Tujuan dari sebuah wacana bisa bermacam-macam seperti memberikan informasi meyakinkan pembaca atau pendengar, dan menghibur. Menurut Foucault wacana merupakan rangkaian ujaran utuh dalam komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep atau konteks tertentu (dalam Rohana dan Syamsudin, 2015:3). Dalam konteks linguistik, wacana dapat didefinisikan sebagai unit bahasa yang mengandung beberapa kalimat yang saling terkait, dan membentuk suatu unit kesatuan makna yang lebih besar. Mengenai konsep wacana dalam bahasa, wacana merupakan bahasa yang digunakan atau bahasa dalam penggunaannya (Brown dan Yule, 1996: 1). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi verbal, yang berarti bahasa itu digunakan dalam suatu konteks tertentu. Dengan kata lain, wacana memiliki dua unsur utama, yaitu bahasa itu sendiri dan konteks penggunaannya. Menurut Ricoeur (dalam Haryatmoko, 2016:5), wacana memiliki empat unsur, yaitu pertama, ada seseorang yang menyampaikan; kedua, kepada siapa pesan tersebut disampaikan; ketiga, dunia atau lingkungan yang ingin diwujudkan; keempat, waktu atau konteks temporalnya. Konsep wacana juga terkait dengan analisis wacana, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis teks secara lebih luas dan lebih mendalam, untuk menentukan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis wacana meneliti unsur-unsur seperti kosakata, struktur, gaya bahasa, dan konteks sosial dan budaya yang terkait dengan suatu wacana. Menurut Slembrouck (dalam Rohana dan Syamsudin, 2015:10) Analisis Wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan dengan penerima pesan dalam kegiatan komunikasi.

Wacana dan teks memiliki hubungan yang erat. Secara umum wacana dan teks seringkali digunakan secara bergantian dalam kajian linguistik, meskipun

keduanya merujuk pada konsep yang berbeda. Teks biasanya merujuk pada bentuk tulisan atau ujaran yang terstruktur dalam bentuk kalimat atau paragraf yang dapat dipahami sebagai unit yang utuh. Teks adalah bentuk konkret dari bahasa yang dapat dibaca atau didengar, misalnya artikel, cerita, pidato, atau surat. Teks berfokus pada struktur bahasa itu sendiri, seperti penggunaan kata, sintaksis, dan kohesi. Wacana lebih luas dan merujuk pada keseluruhan konteks komunikasi yang mencakup teks tersebut serta segala aspek yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi teks, seperti situasi sosial, budaya, tujuan komunikasi, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Wacana melibatkan proses interpretasi teks yang dipengaruhi oleh konteks eksternal dan internal. Menurut Gee (2014) wacana mencakup lebih dari sekedar teks, wacana adalah cara-cara di mana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan situasi tertentu untuk membentuk makna yang lebih besar. Wacana berhubungan dengan bagaimana teks digunakan dalam komunikasi untuk tujuan tertentu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Wacana memiliki peran paling penting dalam tingkatan bahasa. Menurut J. S Badudu (dalam Darma, 2014:2), wacana adalah rangkaian kalimat yang saling terkait, yang menghubungkan satu kalimat dengan yang lainnya dan membentuk satu kesatuan sehingga tercipta pemahaman yang tepat. Dalam ilmu linguistik, terdapat sepuluh satuan bahasa, yaitu: 1) fon atau bunyi, 2) fonem, 3) silabel, 4) morfem, 5) kata, 6) frasa, 7) klausa, 8) kalimat, 9) paragraf, dan 10) wacana.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dipahami tidak semata sebagai studi bahasa. Bahasa yang dianalisis dihubungkan dengan konteks atau dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu seperti praktik kekuasaan. Istilah analisis wacana pertama kali diperkenalkan dalam bidang linguistik oleh Zelling Harris pada tahun 1952. Hal ini memulai upaya untuk mencari aturan-aturan bahasa yang dapat menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam sebuah teks saling terhubung melalui suatu tata bahasa yang lebih luas (dalam Darma 2014: 10)

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Secara umum, perluasan makna istilah ini terkait dengan

konteks yang lebih luas yang memengaruhi arti keseluruhan dari rangkaian kalimat. Beberapa analisis dalam wacana juga mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks tersebut memengaruhi makna sebuah kalimat.

Analisis Wacana Kritis atau disebut juga Critical Discourse Analysis (CDA) membantu memahami cara bahasa digunakan oleh orang-orang. Dengan bahasa, manusia menciptakan makna dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan kritis, bahasa dianggap sebagai bentuk representasi (penampakan) dari pengalaman, yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, topik-topik wacana tertentu, serta strategi-strategi yang digunakan dalam wacana tersebut (Darma, 2014:15). Menurut Darma (2014:99), analisis wacana kritis adalah metode menganalisis penggunaan bahasa dengan menggunakan paradigma kritis. Analisis Wacana Kritis, yang selanjutnya disebut AWK, sering dianggap sebagai kebalikan dari analisis wacana deskriptif yang hanya memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa saja. Dalam AWK, wacana tidak hanya dilihat sebagai bahan kajian bahasa. Namun, wacana dalam AWK digunakan untuk menganalisis teks bahasa. Hasilnya bukan hanya menggambarkan aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya. AWK menyediakan teori dan metode untuk melakukan kajian empiris mengenai hubungan antara wacana dan perkembangan sosial serta budaya dalam berbagai domain sosial. Artinya, bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk dalamnya praktik kekuasaan.

Wacana tidak hanya dipandang sebagai bahan studi bahasa dalam AWK. Analisis wacana menggunakan bahasa untuk mempelajari teks. Namun, bahasa yang dianalisis di sini sedikit berbeda dengan pendekatan studi bahasa pada umumnya. Selain menganalisis teks, bahasa dalam AWK juga melibatkan pengamatan terhadap konteks bahasa yang digunakan sebagai alat untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik ideologi. Bahasa tidak hanya dianalisis dari segi struktur kebahasaan, tetapi juga dikaitkan dengan konteksnya. Kontekss di sini berkaitan dengan bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. AWK melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan

sebagai praktik sosial. Dalam hal ini, AWK memandang bahwa praktik sosial menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intitusi, dan struktur sosial.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2015:7), AWK memandang wacana, yaitu penggunaan bahasa dalam ucapan dan tulisan, sebagai bagian dari praktik sosial. Wacana dianggap sebagai suatu praktik yang membangun hubungan saling memengaruhi antara kejadian-kejadian diskursif dengan kondisi, lembaga, serta struktur sosial yang membentuknya. Dalam praktik wacana, juga dapat terlihat ketimpangan struktur sosial dalam masyarakat, seperti perbedaan perlakuan antara kelompok mayoritas dan minoritas yang terlihat dari posisi sosial yang mereka tampilkan. Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk melihat bagaimana bahasa digunakan dalam menunjukkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2015:7) menjelaskan bahwa Analisis Wacana Kritis meninjau bagaimana melalui bahasa, kelompok sosial yang ada saling bersaing dan menyampaikan pandangan masing-masing. Berikut ini adalah karakteristik dari Analisis Wacana Kritis yang dijelaskan dalam tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak.

1. Tindakan

Dalam AWK, wacana dianalisis bukan hanya dari segi kebahasaannya saja, tetapi juga dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Hal ini menunjukkan bahwa wacana merupakan bagian dari interaksi sosial. Saat seseorang berbicara atau menulis, hal tersebut tidak hanya dilakukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman ini, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memandang wacana. Pertama, wacana dianggap sebagai sesuatu yang memiliki tujuan, seperti mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, atau bereaksi. Seseorang berbicara atau menulis pasti memiliki maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dianggap sebagai sesuatu yang disampaikan secara sengaja dan terkontrol, bukan sesuatu yang keluar dari kendali atau terjadi tanpa kesadaran (Eriyanto, 2015; Darma 2009).

2. Konteks

Konteks adalah salah satu hal yang sangat penting dalam AWK. AWK memperhatikan konteks dari suatu pembicaraan, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Pembicaraan ini dianggap, dihasilkan, dipahami, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Bahasa dipahami dan dianalisis dalam konteks secara menyeluruh. Konteks mencakup semua situasi yang ada di luar teks, yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa, seperti siapa saja yang terlibat dalam pembicaraan, situasi di mana teks dihasilkan, dan lain sebagainya. Pembicaraan tersebut lalu dipahami sebagai gabungan antara teks dan konteks. Analisis wacana menunjukkan bahwa teks dan konteks bekerja bersama dalam suatu proses komunikasi. Tidak hanya gambaran budaya tertentu yang dibawa, tetapi juga proses berpikir secara umum sangat penting. Dalam hal ini, konteks harus dimasukkan dalam pembicaraan karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa adanya partisipan, interaksi, situasi, dan sebagainya.

Wacana kritis mengatakan bahwa teks dibuat dalam situasi tertentu, sehingga teks itu juga ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang spesifik. Namun, bukan berarti semua konteks itu memengaruhi produksi wacana. Ada beberapa konteks yang memang berpengaruh terhadap wacana tersebut. Pertama, ada partisipan wacana, yaitu siapa yang membuat wacana itu. Misalnya, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, kelas sosial, etnis, atau agama orang tersebut. Kedua, ada setting sosial tertentu, seperti lokasi, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik. Konteks seperti ini penting untuk memahami suatu wacana. Jadi, memahami dan menafsirkan wacana harus dimulai dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasari wacana itu.

Penelitian ini mempertimbangkan konteks atau latar belakang dari pewacana yaitu Prof. Dr. H. Mohammad Mahfud Mahmodin. S.H., S.U., M.I.P., atau yang biasa dikenal sebagai Mahfud MD yang merupakan seorang akademisi dan profesional berkebangsaan Indonesia. Namanya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, hal

tersebut dikarenakan kiprahnya di dalam pemerintahan sejak menjabat sebagai Menteri Pertahanan Republik Indonesia pada tahun 2000-2001 hingga kini menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia.

3. Historis

Dalam historis, wacana selalu muncul dalam konteks sosial tertentu. Karena itu, wacana dibuat dalam situasi tertentu dan tidak bisa dimengerti tanpa memperhatikan konteksnya. Salah satu hal penting untuk memahami teks adalah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historisnya. Eriyanto (2015:11) menyatakan bahwa pemahaman terhadap wacana dalam teks hanya bisa diperoleh jika kita tahu konteks historis di mana teks itu dibuat. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu teks, kita perlu meninjau bagaimana teks itu diproduksi, sehingga bisa memahami perkembangan wacana tersebut.

4. Kekuasaan

Wacana kritis juga melihat bagaimana kekuasaan memengaruhi dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, entah itu dalam bentuk teks atau bentuk lainnya, tidak dianggap sebagai sesuatu yang netral, melainkan berisi unsur-unsur kekuasaan. Konsep kekuasaan menjadi salah satu hal penting dalam hubungan antara wacana dan masyarakat. Contohnya seperti kekuasaan laki-laki dalam isu seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam isu rasisme, dan masih banyak lagi. Orang yang menggunakan bahasa tidak hanya sekadar berbicara, tetapi juga menjadi bagian dari kelompok sosial dalam masyarakat tersebut.

Menurut Eriyanto (2015:12), dalam hubungan kekuasaan dengan wacana, penting untuk memahami apa yang disebut kontrol. Dengan wacana, seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan dapat mengendalikan kelompok yang lebih lemah. Bentuk kontrol terhadap wacana ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi bisa dalam berbagai bentuk lainnya. Dapat berupa kontrol atas konteks sebuah wacana, dari yang

sederhana, siapakah yang boleh dan dapat berbicara, sementara siapa pula yang hanya menjadi pendengar dan mengiyakan.

5. Ideologi

Tidak hanya kekuasaan, ideologi juga menjadi konsep yang penting dalam wacana kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan hal-hal lainnya adalah bagian dari praktik ideologi atau mencerminkan ideologi tertentu. Banyak teori klasik menyatakan bahwa ideologi diciptakan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan, dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu cara mereka mencapai hal itu adalah dengan membuat masyarakat secara sadar menerima ideologi yang disampaikan secara tidak langsung. Dalam pendekatan ini, wacana dianggap sebagai alat yang digunakan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan ideologi kelompok dominan kepada masyarakat agar kekuasaan dan dominasi yang dimiliki tampak benar dan wajar.

2.2.3 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis yang dilakukan Norman Fairclough berlandaskan pada pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghubungkan teks yang kecil dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2015:285). Fairclough mencoba membangun model analisis wacana yang bisa memberikan kontribusi dalam memahami aspek sosial dan budaya. Untuk itu, ia menggabungkan pendekatan analisis tekstual yang umumnya melihat bahasa secara terpisah dari konteks sosial dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, diperlukan analisis yang komprehensif karena Fairclough memandang bagaimana nilai-nilai dan ideologi tertentu dibawa oleh pengguna bahasa dalam proses komunikasi. Dilihat dari sudut pandang sosial dan sejarah, bahasa adalah bentuk tindakan yang terjadi dalam hubungan timbal balik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan harus memperhatikan bagaimana bahasa terbentuk, baik melalui hubungan sosial maupun konteks sosial tertentu.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Model yang

dikenalkan Fairclough ini juga sering disebut model perubahan sosial (*social change*). Dalam hal ini, Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Menggunakan wacana agar lebih merujuk pada pemakaian bahasa sebagai sebuah praktik sosial, lebih dari aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Melihat bahasa sebagai sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosial, akan ada beberapa dampak. Yang pertama, berbicara atau menyampaikan sesuatu melalui bahasa adalah sebuah tindakan. Seseorang menggunakan bahasa dalam situasi tertentu sebagai cara untuk menunjukkan atau menyampaikan sesuatu mengenai dunia sekitar. Pandangan ini jelas menolak gagasan bahwa bahasa hanya merupakan tindakan yang dilakukan secara individu. Yang kedua, pandangan ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara pembicaraan atau wacana dengan struktur sosial, kelas, serta hubungan sosial lainnya. Hubungan ini terkait erat dengan sistem dan institusi tertentu, seperti hukum, pendidikan, serta cara mengklasifikasikan sesuatu (Fairclough dalam Darma, 2009:89).

Analisis yang dibangun oleh Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2015:286) dibagi menjadi tiga dimensi yaitu, teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Berikut penjelasannya:

A. Teks

Fairclough (dalam Eriyanto, 2015:289) melihat teks dari berbagai tingkat. Teks tidak hanya menunjukkan bagaimana sesuatu benda digambarkan, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan antar benda dijelaskan. Tiga hal utama yang dianalisis dan dijelaskan dalam teks menurut Fairclough adalah representasi, relasi, dan identitas.

1) Representasi bertujuan untuk melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, atau kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam teks dapat dilihat dari kosakata dan tata bahasanya. Kosakata merupakan perbendaharaan kata. Menurut Sukirman (2020) istilah kosakata dapat diartikan sebagai semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin mudah seseorang itu dalam menangkap suatu informasi baik berupa

lisan maupun tulisan. Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa jenis kata yang telah dikelompokkan yaitu, kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia), dan kata tugas. Dalam konferensi pers yang merupakan laporan resmi dari pemerintah, ditemui juga kelompok kata ilmiah yaitu kata dengan istilah teknis dan formal. Kata dengan istilah teknis dan formal merujuk pada istilah yang memiliki makna spesifik dalam suatu bidang tertentu. Biasanya digunakan dalam konteks resmi, administratif, atau hukum, untuk mempertahankan objektivitas atau keabsahan pernyataan.

Tata bahasa merupakan cabang ilmu yang mengatur pemakaian bahasa. Tata bahasa menurut Morvan (dalam Al Adawiyah, 2022) adalah bagian dari linguistik yang menggabungkan fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai hal yang dianalisis dalam studi bahasa. Ini adalah sekumpulan aturan yang harus diikuti agar seseorang dapat berbicara dan menulis dengan tepat. Dalam analisis Fairclough, tata bahasa dilihat berdasarkan apakah tata bahasa itu ditampilkan dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan. Pada bentuk proses, apakah berupa tindakan, peristiwa, keadaan, atukah proses mental. Bentuk tindakan umumnya memiliki struktur subjek + verba + objek. Bentuk peristiwa umumnya berstruktur subjek + verba. Bentuk keadaan hanya menggambarkan keadaan tanpa harus menyebutkan subjek atau pelaku tindakan.

2) Relasi menjelaskan cara partisipan dalam media saling berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Relasi mengacu pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan, misalnya apakah teks itu disampaikan secara formal atau tidak formal, serta apakah penyampaiannya terbuka atau tertutup.

Cara hubungan antara penyampai dan penerima pesan bisa dilihat dengan memperhatikan konteks dalam teks dan cara penyampaiannya. Semua hal tersebut harus dilihat dengan parameter yang jelas, yaitu apakah teks itu disampaikan secara formal atau informal, serta apakah

penyampaiannya terbuka atau tertutup. Parameter kedua dalam memahami hubungan antara penyampai dan penerima pesan adalah dengan melihat apakah teks tersebut disampaikan secara terbuka atau tertutup. Terbuka dalam konteks ini yaitu apakah komunikator mengizinkan komunikan untuk terlibat dalam komunikasi.

3) Identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas komunikator atau komunikan, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Bagaimana seseorang memposisikan diri dan mengenali masalah serta kelompok sosial yang terlibat. Komunikator mengenali dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu.

B. Intertekstualitas

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2015:305), intertekstualitas adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara teks dan ucapan yang saling memengaruhi satu sama lain. Teks dan ucapan ini dibentuk oleh teks atau ucapan sebelumnya, saling merespons, dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi bagian lainnya. Semua ucapan, baik yang ditulis maupun diucapkan, termasuk dalam berbagai jenis teks seperti laporan ilmiah, novel, dan berita, memiliki perbedaan karena adanya perubahan dari pembicara atau penulis, dan ditujukan kepada pembicara atau penulis sebelumnya. Setiap ucapan didasari oleh ucapan lainnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam hal ini, kata-kata akan dievaluasi, diadopsi, disampaikan kembali, dan diungkapkan dengan bentuk yang berbeda.

Secara umum, intertekstualitas bisa dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu manifest intertekstualitas dan interdiskursivitas. Manifest intertekstualitas adalah salah satu bentuk intertekstualitas, di mana teks lain muncul secara jelas dalam teks, biasanya dalam bentuk kutipan. Sebuah teks bisa bergabung dengan teks lain tanpa mengutip langsung, tetapi hanya merujuk melalui berbagai konvensi dalam proses pembuatan teks. Dalam manifest intertekstualitas, teks lain bisa dilihat secara nyata, sedangkan dalam interdiskursivitas, teks lainnya menjadi dasar dari penyusunan

elemen-elemen berbeda dalam urutan wacana. Menurut Fairclough, interdiskursif memiliki beberapa elemen, yaitu genre, jenis aktivitas, gaya, dan wacana. Ketiga elemen tersebut bisa dirangkai karena satu elemen saling berkaitan dengan elemen lainnya.

Dalam praktiknya, rantai intertekstualitas menghubungkan serangkaian tipe dari teks antara satu dengan yang lain sehingga bentuknya menjadi teratur dan dapat dikonsumsi oleh khalayak. Rantai intertekstualitas ini merupakan suatu hal yang kompleks. Sehingga, rantai intertekstualitas di sini menjadi menarik karena antara teks dengan teks yang lain saling memakai dan memasukkan elemen satu dengan elemen yang lain.

C. Praktik-Wacana (*discourse practice*)

Analisis praktik wacana menfokuskan pada cara teks dihasilkan dan dikonsumsi. Teks terbentuk melalui suatu praktik diskursus yang menunjukkan bagaimana teks itu dihasilkan. Misalnya, wacana terbentuk melalui suatu praktik diskursus yang melibatkan cara hubungan antara guru dan murid ketika mengajar di kelas. Pola hubungan yang dibangun oleh guru dalam kelas akan membentuk wacana yang disampaikan oleh murid saat proses belajar mengajar berlangsung. Praktik-praktik yang dilakukan dalam kelas, seperti hubungan antara guru dan murid, adalah contoh dari praktik diskursus yang membentuk wacana. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2015:317), terdapat dua aspek dalam praktik diskursus, yaitu produksi teks (oleh pihak media) dan konsumsi teks (oleh pihak pembaca). Kedua hal tersebut saling terkait melalui jaringan yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek dalam diskursus.

D. Praktik-Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada tingkat kecil dengan konteks sosial yang lebih luas, yaitu praktik sosiokultural. Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada keyakinan bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi cara wacana muncul dalam media. Biasanya, ruang redaksi bukanlah tempat yang kosong dan tidak memiliki pengaruh apa pun, karena berbagai faktor di luar dirinya

sangat memengaruhi isi yang ada di dalamnya. Meskipun praktik sosiokultural tidak terlibat langsung dalam proses produksi teks, tetapi ia menentukan cara teks dibuat dan dipahami. Contohnya, sebuah teks yang merendahkan atau mengabaikan peran perempuan menunjukkan adanya ideologi patriarki yang masih berlaku dalam masyarakat. Hal ini berarti ideologi masyarakat yang patriarkal itu memiliki peran dalam membentuk teks yang patriarkal pula. Ideologi ini diproduksi dan direproduksi di banyak tempat dan banyak bidang kehidupan, salah satunya adalah media. *Sociocultural practice* merepresentasikan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2015:321), praktik sosiokultural dalam menentukan teks tidak langsung, tetapi dipengaruhi oleh praktik bahasa. Jika ideologi dalam masyarakat bersifat otoriter, maka hubungannya dengan teks ditentukan oleh cara teks itu dibuat. Fairclough (dalam Eriyanto, 2006:322) mengusulkan tiga tingkatan analisis dalam praktik sosiokultural, yaitu tingkatan situasional, institusional, dan sosial.

a. Situasional

Semua teks yang dibuat tentu memperhatikan situasi saat teks itu ditulis, hal ini terkait dengan konteks sosial. Teks satu dengan teks lainnya berbeda karena dibuat dalam kondisi atau suasana yang berbeda pula. Jika wacana dipandang sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu adalah upaya untuk menjawab situasi atau konteks sosial tertentu.

b. Institusional

Di tingkat ini, kita akan melihat bagaimana pengaruh institusi atau organisasi dalam proses membuat dan menyebarkan pesan. Institusi ini bisa berasal dari dalam atau dari kekuatan luar yang memengaruhi cara teks dihasilkan. Misalnya, ketika seseorang memberikan konferensi pers, pasti dipengaruhi oleh institusi yang mendukungnya. Selain itu, produksi teks juga selalu dipengaruhi

oleh institusi yang menjadi tempat konferensi pers tersebut ditampilkan, sehingga memengaruhi isi pesan yang disampaikan saat itu.

c. Sosial

Bukan hanya kondisi dan institusi, faktor sosial juga sangat memengaruhi wacana yang muncul dari teks yang sudah dibuat. Fairclough menekankan bahwa wacana dalam media ditentukan oleh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam tingkat ini, kebudayaan masyarakat juga menentukan perkembangan wacana tersebut. Jika aspek situasional lebih berkaitan dengan waktu atau suasana yang kecil (konteks situasi saat teks dibuat), aspek sosial melihat dari sudut pandang yang lebih luas, seperti sistem politik dan kebudayaan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, sistem ini akan menentukan siapa yang punya kekuasaan dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat.

2.2.4 Konferensi Pers

Menurut Frank Jefkins (dalam Mulya Rizky) konferensi pers atau *press conference* merupakan sebuah pertemuan yang dilakukan oleh para jurnalis yang sengaja berkumpul untuk mendapatkan informasi tentang topik yang tengah ramai beredar. Konferensi pers erat kaitannya dengan komunikasi, karena konferensi pers merupakan bentuk komunikasi massa yang bertujuan untuk menyebarkan informasi secara efektif.

Konferensi pers menjadi alat penting untuk memberikan informasi yang cepat dan akurat, sehingga cocok digunakan ketika menghadapi suatu krisis atau permasalahan yang mendesak seperti kasus tragedi Kanjuruhan. Coombs (dalam Zaiza, 2020) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif selama krisis dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap reputasi organisasi. Contohnya pada kasus tragedi Kanjuruhan Malang, pemerintah lebih banyak merilis berita atau perkembangan kasus dengan mengadakan konferensi pers. Teori komunikasi satu arah yang dikemukakan oleh Berlo (dalam Antonius & Wahyu, 2020) menyatakan

bahwa komunikasi dapat berlangsung tanpa interaksi langsung antara pengirim dan penerima. Konferensi pers dapat dilaksanakan dalam format satu arah, di mana penyampaian informasi dilakukan tanpa interaksi langsung. Dalam konteks ini, acara masih bisa disebut konferensi pers jika tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi yang jelas kepada media. Dalam ilmu komunikasi, terdapat teori agenda setting yang dikemukakan oleh Coombs bahwa konferensi pers dapat digunakan untuk mengatur agenda publik dengan menyampaikan informasi tertentu kepada media (dalam Amelia, 2020). Dalam konferensi pers tragedi Kanjuruhan, tanpa sesi tanya jawab, media tidak memiliki kesempatan untuk memperdalam isu, sehingga sudut pandang yang disampaikan dapat lebih dikontrol oleh Mahfud MD selaku pembicara.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi penelitian merupakan proses penelitian yang menyajikan data deskriptif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dari subjek individu atau kelompok dan fenomena yang sedang diteliti (dalam Moleong, 1994:3). Data dalam penelitian ini adalah wacana konferensi pers hasil investigasi tragedi Kanjuruhan yang dikemukakan oleh Mahfud MD. Data diambil dari media video yang ada pada YouTube. Aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang memiliki kaitan menjadi fokus dalam analisis wacana kritis ini. Konteks berkaitan dengan aspek bahasa yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data penelitian merupakan informasi atau fakta yang dikumpulkan atau dihasilkan dalam proses penelitian. Data merupakan bagian paling penting yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Wujud data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat hasil pertuturan pada konferensi pers hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang yang dikemukakan oleh Mahfud MD selaku ketua Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF). Dalam konferensi pers ini terdapat 28 kalimat. Peneliti juga menggunakan gambar berupa tangkapan layar dari komentar di YouTube dan Facebook serta kutipan berita dari Kompas.com sebagai data sekunder. Data diambil dari media video yang ada pada YouTube dan media sosial Facebook.

Dikarenakan objek penelitian ini adalah konferensi pers yang dilakukan secara satu arah, maka konteks yang terjadi pada setiap data adalah sama. Tidak ada perubahan konteks dari tuturan pertama hingga terakhir. Sehingga penulisan data pada penelitian ini hanya mencantumkan tuturan tanpa memberikan konteks. Konteks akan dibahas pada subbab ini.

Berikut konteks pada wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang; Pada acara konferensi pers, Mahfud MD berdiri bersama TGIPF untuk mengumumkan hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang. Mahfud MD selaku ketua dari TGIPF, mewakili timnya untuk berbicara menyampaikan temuan-temuan dari investigasi yang telah mereka lakukan.

3.2.2 Sumber data

Sumber data adalah tempat atau sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian baik berupa benda, hasil wawancara atau perilaku kebahasaan. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari video berdurasi 05 menit 35 detik yang disiarkan melalui kanal YouTube METRO TV berjudul “Breaking News – Mahfud MD Sampaikan Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan.” ([https://youtu.be/rYwJHqn- DA](https://youtu.be/rYwJHqn-DA)). Tangkapan layar diambil dari komentar pada video di YouTube tersebut dan komentar pada unggahan Facebook. Kutipan berita diambil dari laman web Kompas.com ([Desakan Usut Tuntas Tragedi Kanjuruhan Menguat, Penanganan Polisi Jadi Sorotan \(Kompas.com\)](#))

3.3 Pengumpulan Data

Mahsun (2014) membagi cara mengumpulkan data menjadi dua jenis, yaitu metode cakap dan metode simak. Penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu mengumpulkan data dengan cara mendengarkan atau mengamati penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap.. Teknik simak bebas libat cakap, menurut Sudaryanto (1993:12), dilakukan tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam percakapan. Cara penyediaan data yakni dengan mengunduh video di kanal Youtube METRO TV. Berikutnya, video diputar berulang-ulang melalui laptop menggunakan aplikasi atau *software* Films & TV. Dalam menyimak inti konferensi pers, video diputar dengan kecepatan normal. Video diputar dengan kecepatan rendah ketika peneliti hendak memberi tanda atau penomoran data dan untuk menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian agar hasil transkrip lebih akurat. Data ditranskripsikan dan dinomori untuk memudahkan analisis selanjutnya.

Setiap satuan data yang relevan ditandai dan disusun berdasarkan urutan kemunculannya dalam konferensi pers.

Proses koding atau penandaan data dilakukan secara sistematis dengan memberikan label berupa angka dan deskripsi singkat terhadap masing-masing kalimat atau frasa yang dianggap signifikan. Setiap data diberi nomor urut (Data 1, Data 2, dan seterusnya) sesuai dengan urutan kemunculannya dalam transkrip. Peneliti kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema representasi, relasi, dan identitas sesuai dengan dimensi analisis teks dalam kerangka Fairclough. Koding dilakukan secara manual dengan mencatat kategori wacana pada setiap data dalam tabel analisis. Hal ini membantu dalam mengorganisasi data serta mempermudah proses analisis mendalam terhadap isi wacana. Objek pembahasan akan ditandai dengan huruf cetak tebal.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara-cara dan langkah-langkah yang digunakan untuk memproses serta menampilkan data secara teratur, sehingga bisa diambil kesimpulan yang benar. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang disesuaikan dengan pendekatan wacana kritis dari Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis menjadi tiga tahap, yaitu (1) deskripsi, (2) interpretasi, dan (3) eksplanasi (Eriyanto. 2015:327). Pada tahap pertama, peneliti menggambarkan isi teks dan melakukan analisis deskripsi teks, di mana teks dibahas secara terpisah tanpa hubungan dengan teks lain. Pada tahap kedua, peneliti menganalisis teks dengan mempertimbangkan praktik wacana, di mana teks diinterpretasikan dan dikaitkan dengan cara pembuatannya. Pada tahap ketiga, peneliti mencari penjelasan terhadap hasil interpretasi yang telah diperoleh di tahap sebelumnya.

Berdasarkan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, proses analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Teks

Pada konferensi pers Mahfud MD atas hasil investigasi kasus tragedi Kanjuruhan berfokus pada tiga hal yakni representasi, relasi, dan identitas. Representasi berfokus pada peristiwa, individu/kelompok, situasi, keadaan dan lain-lain yang ditampilkan ke dalam teks. Representasi dapat dilihat dari

dua hal, yaitu bagaimana seseorang, kelompok, serta gagasan ditampilkan dalam teks. Selanjutnya, relasi menjelaskan hubungan pembicara/wartawan dan penonton/khalayak dalam teks. Identitas mengacu pada identitas penonton dan khalayak yang disajikan teks. Ketiga unsur tersebut akan tampak dalam analisis bahasa. Eriyanto (2015:49) mengatakan bahwa dalam studi analisis teks berita, paradigma kritis memandang sebuah berita yang tampil pada media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi ia telah dipengaruhi oleh kekuasaan yang dominan baik politik maupun ekonomi. Berita di media juga menjadi ruang publik dari berbagai perspektif masyarakat umum. Oleh karenanya, fokus analisis pada paradigma kritis adalah mengungkap kekuatan dominan yang memarjinalkan kelompok resesif. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Mahfud MD sebagai perwakilan TGIPF memiliki kekuatan dominan yang tercurahkan melalui wacana konferensi pers yang ia sampaikan dengan mempertimbangkan konteks tuturan dan unsur bahasa yang digunakan, dengan pisau analisis teks oleh Norman Fairclough. Berikut contoh dari analisis teks tersebut:

Data 3

Fakta yang **kami** temukan, korban yang jatuh itu, proses jatuhnya korban itu jauh lebih mengerikan dari yang beredar di tv maupun di medsos.

Mahfud MD sebagai ketua dari TGIPF tentu harus membangun citra baik di depan seluruh audiens yaitu para wartawan dan masyarakat yang hadir dalam konferensi pers yang digelar. Kata ganti persona **kami** pada kalimat pembuka di atas mengacu pada kelompok TGIPF yang diketuai oleh Mahfud MD yang ditujukan kepada seluruh audien. Analisis di atas merupakan salah satu contoh analisis representasi kosakata.

2. Analisis Praktik Wacana

Analisis praktik wacana berkenaan dengan aspek produksi dan konsumsi teks. Bakhtin (dalam Eriyanto, 2015) menyebut wacana itu dialogis. Pada dasarnya seorang penulis tidak sedang berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi dia mengajak khalayak umum berkomunikasi. Contoh dari analisis praktik wacana yaitu:

Masyarakat mendesak pemerintah untuk cepat menangani kasus tragedi tersebut dan menuntut keadilan untuk para korban. Seperti dilaporkan Rizal dan Erdianto, desakan untuk mengusut tuntas tragedi Kanjuruhan kian menguat. Rabu (5/10/2022), puluhan ribu warganet membagikan tagar #UsutTuntasTragediKanjuruhan di Twitter. Tagar tersebut digunakan untuk menunjukkan dukungan dari masyarakat melalui media sosial. Sebanyak puluhan ribu warganet menggunakan tagar tersebut di twitter, belum termasuk media sosial lain seperti Instagram dan Facebook. Hal ini menunjukkan betapa besarnya kepedulian masyarakat Indonesia terhadap kasus tragedi Kanjuruhan. Hal tersebut juga menyebabkan pemerintah merasa terdesak untuk segera menangani kasus tersebut. Terbukti dengan dibentuknya tim gabungan khusus untuk menangani kasus tragedi tersebut yang diberi nama TGIPF. Sebagai tim gabungan khusus yang dibentuk oleh pemerintah, TGIPF menjalankan pemeriksaan dan melaporkan hasil pemeriksaan tersebut kepada masyarakat luas melalui media. TGIPF kerap melaporkan perkembangan kasus tersebut melalui konferensi pers. Hingga pada tanggal 14 Oktober 2022 TGIPF mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan hasil investigasi tragedi Kanjuruhan.

3. Analisis Praktik-Sosiokultural

Analisis praktik sosiokultural ini dikaitkan dengan analisis teks dan analisis praktik wacana dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Analisis praktik sosiokultural terbagi menjadi tiga aspek yaitu, situasional, institusional, dan sosial. Analisis berdasarkan aspek situasional, peneliti hendak membongkar situasi dan kondisi yang terbangun saat wacana diciptakan oleh pewacana. Pada aspek institusional, peneliti mencari apa saja peran institusi yang dapat memberi pengaruh pada produksi wacana Mahfud MD dalam konferensi persnya. Pada aspek sosial akan ditekankan pada bagaimana cara Mahfud MD mengendalikan publik atau masyarakat dalam konferensi pers yang disampaikan. Contoh analisis praktik sosiokultural yaitu:

Data 3

Fakta yang **kami** temukan, korban yang jatuh itu, proses jatuhnya korban itu jauh **lebih mengerikan** dari yang beredar di televisi maupun di medsos.

Penggalan kalimat di atas mengidentifikasi situasi yang terjadi saat terbentuknya wacana, yaitu fakta yang ditemukan TGIPF saat proses pemeriksaan berlangsung. Proses pemeriksaan itulah merupakan dasar dibentuknya wacana konferensi pers tersebut. Analisis ini merupakan contoh analisis aspek situasional.

3.5 Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari video konferensi pers dengan pemberitaan dan dokumentasi resmi lainnya. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dan teknik catat.

Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing serta rekan sejawat untuk memperoleh masukan dan memastikan bahwa interpretasi data tidak bersifat subjektif. Validasi data tidak dilakukan langsung kepada narasumber (Mahfud MD) karena keterbatasan akses dan sifat data yang berupa rekaman publik. Sebagai gantinya, peneliti memastikan keandalan interpretasi melalui diskusi intersubjektif dengan pihak akademik.

Penelitian ini tidak melakukan uji antar-peneliti secara formal, namun untuk menjaga objektivitas, peneliti mendiskusikan hasil kategorisasi data dan analisis awal kepada rekan sejawat sesama mahasiswa yang memahami kerangka teori Fairclough. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah hasil koding dan analisis teks sudah konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kredibilitas dijaga melalui pencatatan data secara sistematis dan pelacakan kembali transkrip yang telah dibuat.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 ini menyajikan hasil analisis wacana kritis terhadap konferensi pers yang disampaikan oleh Mahfud MD mengenai hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough yang memadukan analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial untuk mengungkap bagaimana bahasa dan kekuasaan berperan dalam penyampaian informasi terkait tragedi tersebut. Dalam bab ini akan dijelaskan temuan-temuan utama terkait analisis teks atau analisis linguitik, analisis praktik wacana yaitu produksi dan konsumsi teks, serta analisis praktik sosiokultural.

4.1 Dimensi Teks Wacana Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan Malang

Terdapat tiga elemen dasar model Fairclough dalam dimensi teks yang dapat dianalisis dan diuraikan dalam setiap teks konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan yaitu, representasi, relasi, dan identitas.

4.1.1 Representasi

Aspek representasi teks ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, kosakata dan tata bahasa.

A. Kosakata

Kosakata adalah perbendaharaan kata atau kumpulan kata dalam suatu bahasa. Dalam wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan, ditemukan beberapa kata yaitu pronomina (kata ganti) dan adjektiva (kata sifat) yang dapat dianalisis. Pronomina yang ditemukan dalam konferensi pers Mahfud MD ini adalah kata persona “kami” dan “kita”. Sedangkan adjektiva yang ditemukan dalam konferensi pers ini adalah “independen”, “mengerikan”, “massal”, “tidak jelas”, dan “berkeadaban”. Berikut penjelasannya.

Pronomina yang ditemukan dalam wacana ini adalah kata ganti persona. Dalam konferensi pers, Mahfud MD menggunakan kata ganti persona “kami” untuk meneguhkan diri serta posisinya sebagai ketua TGIPF, yang mewakili anggotanya

dalam menyampaikan hasil investigasi tragedi Kanjuruhan. Contohnya terdapat dalam data berikut ini.

Data 1

Kami Dari TGIPF, Tim Gabungan Independen Pencari Fakta kasus atau tragedi Kanjuruhan pertandingan sepak bola di Malang dan **kami** menyampaikan laporan betul-betul secara independen sebagai laporan.

Kata persona “kami” dalam data 1 tersebut menjelaskan bahwa Mahfud MD tidak hanya berdiri sendiri sebagai seorang individu dalam penyelidikan kasus tragedi tersebut, melainkan mewakili rekan-rekannya yang tergabung dalam kelompok yang bernama TGIPF (Tim Gabungan Independen Pencari Fakta). Hal tersebut juga digunakan untuk menunjukkan otoritasnya, menegaskan kewenangan tim investigasi dalam menyelidiki dan menyampaikan laporan tragedi Kanjuruhan. Selanjutnya, kata ‘sampaikan’ yang berasal dari kata ‘sampai’ yang dapat diartikan bahwa dalam konferensi pers tersebut, Mahfud MD berusaha memberikan informasi kepada audiens bahwa laporan kasus tersebut benar-benar independen dan tidak terikat pada pihak maupun kepentingan lain.

Data 14

Oleh sebab itu **kami** sudah menyampaikan kepada Presiden, semua yang kami temukan dan semua rekomendasi untuk semua stakeholders.

Persona kami ditujukan untuk Mahfud MD dan timnya untuk menginformasikan kepada audiens bahwa semua temuan dan rekomendasi telah mereka sampaikan kepada Presiden dan semua pihak yang terlibat dalam kasus tersebut.

Data 13

Nah di sinilah **kami** lalu memberi catatan akhir, yang tadi digarisbawahi oleh Bapak Presiden, Polri supaya meneruskan penyelidikan tindak pidana, terhadap orang-orang lain yang juga diduga kuat terlibat, dan harus ikut bertanggung jawab secara pidana di dalam kasus ini.

Seperti sebelumnya, kata persona kami merujuk pada TGIPF. Kata kami dalam data di atas ditampilkan sebagai subjek yang melakukan tindakan.

Berdasarkan data penggunaan kata persona kami, Mahfud MD sebagai pembicara menentukan titik tolak penggunaan kata persona untuk mengidentifikasi dirinya termasuk ke dalam kelompok TGIPF, kelompok pemerintahan yang berwenang mengusut tragedi Kanjuruhan.

Kata persona selanjutnya digunakan oleh Mahfud MD dalam konferensi pers adalah kata persona “kita”. Kata persona “kita” berbeda dengan kata persona “kami”. Jika kata persona “kami” digunakan saat orang yang diajak bicara tidak termasuk di dalamnya, sebaliknya, kata persona “kita” digunakan saat orang yang diajak bicara termasuk di dalamnya. Kata persona “kita” merupakan kata ganti inklusif yang berfungsi menyatukan pembicara dan pendengar dalam satu kelompok atau kepentingan. Dalam konteks ini, Mahfud MD menggunakan kata “kita” untuk menciptakan kesan kebersamaan antara pemerintah dan rakyat. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan kata persona kita dalam data berikut.

Data 16

Nah kemudian di dalam catatan dan rekomendasi kami juga disebut jika **kita** selalu mendasarkan diri pada norma formal, maka semuanya menjadi tidak ada yang salah.

Dari data di atas, terlihat bahwa Mahfud MD tidak memosisikan dirinya secara eksklusif sebagai perwakilan negara, tetapi menarik audiens atau masyarakat ke dalam wacana dengan menggunakan kata “kita”. Hal ini merepresentasikan strategi untuk mengaburkan batas antara negara dan rakyat, sehingga tanggung jawab dan solusi atas tragedi ini tampak sebagai urusan bersama. Pemerintah melalui Mahfud MD berusaha membingkai ulang narasi tragedi Kanjuruhan sebagai masalah struktural yang melibatkan semua pihak, bukan kesalahan sepihak oleh aparat atau lembaga negara tertentu. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto 2015) strategi semacam ini adalah bentuk relasi kuasa simbolik, di mana pelaku dominan (pemerintah) menggunakan bahasa bukan hanya untuk menjelaskan, tetapi juga untuk mengatur bagaimana publik memaknai suatu peristiwa. Dalam hal ini, Mahfud MD membentuk identitas kolektif “kita” sebagai pihak yang sama-sama bertanggungjawab, padahal secara struktural posisi antara pemerintah dan rakyat sangat tidak seimbang.

Selain kata persona, kata sifat juga digunakan dalam wacana konferensi pers Mahfud MD ini. Berikut penjelasannya.

Pada data 1 yang disajikan pada bagian 4.1.1, terdapat kata ‘independen’ dalam penggalan data sebagai berikut. *kami menyampaikan laporan betul-betul*

*secara **independen** sebagai laporan.* Kata ‘independen’ dalam konteks ini adalah kata sifat yang berarti berdiri sendiri atau tidak terikat. Representasi kata tersebut menggambarkan sifat TGIPF yang melaporkan hasil investigasi secara objektif tanpa terikat pihak mana pun.

Data 7

Lebih **mengerikan** daripada yang beredar karena ini ada di CCTV.

Data di atas menunjukkan penggunaan kata sifat, yaitu ‘mengerikan’. Kata ‘mengerikan’ dalam data tersebut digunakan untuk menunjukkan tingkat keparahan tragedi Kanjuruhan. Kata ini memiliki daya retorik tinggi untuk menstimulasi simpati dan membangun kesan bahwa pemerintah memahami penderitaan para korban.

Data 11

Tetapi apa pun hasil pemeriksaan dari BRIN itu tidak bisa mengurangi kesimpulan bahwa kematian **massal** itu terutama disebabkan oleh gas air mata.

Pada data di atas, terdapat kata sifat yaitu ‘massal’. Menurut KBBI, ‘massal’ berarti mengikutsertakan atau melibatkan banyak orang. Kata ‘massal’ pada tuturan konferensi pers itu menjelaskan skala tragedi. Frasa ‘kematian massal’ menunjukkan bahwa kematian akibat tragedi tersebut melibatkan banyak orang sebagai korban. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan keseriusan dan kepedulian pemerintah melalui Mahfud MD. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak mengabaikan tragedi yang melibatkan banyak korban jiwa..

Data 21

Tapi hukum itu sebagai norma sering kali **tidak jelas**, sering kali bisa dimanipulasi.

Pada data di atas, ditemukan penggunaan kata sifat yaitu ‘tidak jelas’. Kata ‘tidak jelas’ digunakan Mahfud MD selaku pembicara untuk menggambarkan sifat dari hukum sebagai norma yang berlaku di Indonesia. Kata tersebut digunakan untuk mengkritik ketidakmampuan hukum dalam menjangkau keadilan moral.

Data 27

Adapun tanggung jawab moral, dipersilahkan masing-masing melakukan langkah-langkah yang diperlukan sebagai bentuk pertanggung jawaban manusia Indonesia yang **berkeadaban**.

Data di atas menunjukkan penggunaan kata sifat, yaitu 'berkeadaban'. Kata 'berkeadaban' berasal dari kata 'adab' yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Berkeadaban berarti berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebenaran atau sesuai dengan budaya bangsa. Kata ini digunakan oleh Mahfud MD untuk menekankan nilai moral, etika, dan tanggung jawab kolektif sebagai bangsa. Hal ini memunculkan narasi bahwa negara mendorong tanggung jawab yang lebih tinggi daripada sekedar hukum, yaitu moralitas.

Penggunaan kata sifat dalam wacana Mahfud MD seperti 'independen,' 'mengerikan,' 'tidak jelas,' dan 'berkeadaban,' ditujukan untuk menciptakan citra otoritatif dan empatik pemerintah, mengontrol emosi dan opini publik, serta membangun narasi ideologis tentang moralitas, keadilan, dan tanggung jawab nasional.

B. Tata Bahasa

Pada tataran tata bahasa, analisis representasi dipusatkan pada dua hal, yaitu bentuk proses dan bentuk partisipan. Analisis tata bahasa pada wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang, tidak ditemukan kalimat-kalimat dalam bentuk proses tindakan dan proses mental. Tetapi ditemukan kalimat-kalimat dalam bentuk proses berupa peristiwa dan keadaan. Kedua proses tersebut dapat dijumpai dalam konferensi pers sebagai berikut.

1) Bentuk Peristiwa

Bentuk Proses berupa peristiwa hanya memasukkan satu partisipan dalam kalimat, baik subjek maupun objek. Bentuk proses umumnya memiliki unsur kalimat intransitif, yaitu (subjek + predikat) atau (objek +predikat). Dalam konferensi pers hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang yang disampaikan oleh Mahfud MD, ditemukan bentuk peristiwa sebagai berikut.

Data 8

Yang mati dan cacat serta sekarang kritis dipastikan terjadi karena desak-desakan setelah ada gas air mata yang disemprotkan .

| | | | |
|------------------|---|------------|---|
| Klausa | Yang mati dan cacat serta sekarang kritis | dipastikan | terjadi karena desak-desakan setelah ada gas air mata yang disemprotkan |
| Fungsi Sintaksis | Subjek | Predikat | Pelengkap |

Kalimat di atas menunjukkan bentuk proses peristiwa di mana pembicara menampilkan subjek diikuti predikat, tetapi tidak menampilkan objek. Subjek berupa frasa “yang mati dan cacat serta sekarang kritis”, merujuk pada korban dari tragedi Kanjuruhan. Namun, dalam kalimat tersebut digunakan kata “dipastikan” yang merupakan bentuk pasif dari “memastikan”. Tidak disebutkan dengan jelas siapa yang memastikan. Hal ini merepresentasikan bahwa Mahfud MD menyembunyikan pelaku untuk menghindari atribusi tanggung jawab langsung. Kemudian, kata “yang disemprotkan” juga merupakan kata pasif dari “menyemprotkan”, yang kembali menyembunyikan pelaku penyemprotan gas air mata.

Kalimat pada data di atas menghindari penyebutan pelaku secara eksplisit, misalnya “aparat” atau “polisi”, sehingga melemahkan penilaian moral atau hukum terhadap pihak yang bertanggung jawab. Menurut Fairclough, strategi ini adalah bagian dari dominasi simbolik melalui bahasa yang berfungsi menyamarkan relasi kuasa. Tata bahasa pada data di atas merepresentasikan bahwa pemerintah menjadikan peristiwa tersebut seolah-olah sebagai akibat alami dari keadaan, bukan karena tindakan aktor tertentu. Dengan mengaburkan pelaku, maka tanggung jawab hukum/moral tidak diarahkan secara jelas kepada aparat atau institusi negara.

Data 13

Semua berlindung di bawah aturan-aturan dan kontrak-kontrak yang secara formal sah.

| | | | |
|------------------|--------|------------|---|
| Klausa | Semua | berlindung | di bawah aturan-aturan dan kontrak-kontrak yang secara formal sah |
| Fungsi Sintaksis | Subjek | Predikat | Pelengkap |

Kalimat di atas menunjukkan bentuk peristiwa dikarenakan pembicara hanya menampilkan subjek tanpa menampilkan objek. Subjek ditandai dengan kata “semua” dan predikat ditandai dengan kata “berlindung”. Kata “semua” pada data di atas merupakan kata ganti umum yang tidak menyebutkan secara eksplisit siapa saja subjeknya, seperti PSSI, panitia, aparat, atau institusi lain. Hal ini merupakan abstraksi partisipan yang merupakan strategi untuk menghindari atribusi langsung kepada aktor dominan. Semua pelaku dijadikan satu kelompok yang kabur, sehingga menyamarkan perbedaan tanggung jawab antar pelaku.

Data 24

Dan ini sudah terjadi, **keselamatan rakyat, publik, terinjak-injak**.

| | | |
|------------------|----------------------------|----------------|
| Klausa | Keselamatan rakyat, publik | Terinjak-injak |
| Fungsi Sintaksis | Objek | Predikat |

Kalimat di atas merupakan kalimat transitif pasif. Kalimat ini diawali dengan kata “dan”, yang merupakan konjungsi koordinatif yang menghubungkan kalimat sebelumnya. Dalam data di atas, pembicara menampilkan objek yang dikenai predikat, tetapi tidak menampilkan subjek sebagai pelaku. Pembicara tidak menampilkan aktor sebagai pelaku, sehingga hanya terlihat aktor sebagai korban. Kata “rakyat” dan “publik” ditampilkan sebagai korban yang dikenai predikat, yaitu “terinjak-injak”. Tetapi tidak diperlihatkan siapa yang menginjak-injak keselamatan rakyat dan publik tersebut.

2) Bentuk Keadaan

Bentuk keadaan mengacu pada sesuatu yang sudah terjadi, dan hanya menjelaskan situasi tanpa perlu menyebutkan orang yang melakukan tindakan tersebut. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk proses keadaan dalam konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan.

Data 5

Jadi itu lebih mengerikan dari sekedar semprot mati, semprot mati gitu, ada yang saling gendengan untuk keluar bersama, satu bisa keluar, yang satu tertinggal, yang di luar balik lagi untuk nolong temannya terinjak-injak mati.

Data di atas hanya menggambarkan keadaan tanpa menyebut subjek pelaku. Bentuk keadaan dijelaskan dengan frasa “itu lebih mengerikan”. Mahfud MD tidak hanya

mengatakan bahwa peristiwa itu mengerikan, tetapi “lebih mengerikan” daripada persepsi publik yang sederhana. Hal ini merepresentasikan bahwa pemerintah mengetahui sesuatu yang lebih dalam dan menyedihkan daripada yang tampak di mata publik atau media.

Representasi dalam wacana konferensi pers Mahfud MD menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna sosial dan ideologis yang mendalam. Representasi peristiwa tragedi Kanjuruhan dibangun melalui pilihan-pilihan kosakata dan tata bahasa yang sarat makna kuasa. Penggunaan kalimat dalam bentuk proses seperti pada kalimat **“itu lebih mengerikan dari sekadar semprot mati”** merepresentasikan peristiwa sebagai sesuatu yang emosional dan tragis. Proses ini memperkuat citra pemerintah sebagai pihak yang memahami penderitaan publik secara lebih mendalam. Kata sifat seperti **“mengerikan”**, **“independen”**, **“massal”** dan **“berkeadaban”** tidak hanya menggambarkan kondisi, tetapi juga menciptakan *framing* moral yang memperkuat legitimasi negara. Strategi tata bahasa seperti penggunaan kalimat pasif, **“dipastikan terjadi”**, **“terinjak-injak mati”**, **“disemprotkan”** berperan dalam menghapus pelaku kekuasaan dari konstruksi wacana. Dengan ini, tanggung jawab atas tragedi menjadi kabur dan tidak diarahkan kepada aktor spesifik seperti aparat keamanan atau lembaga negara. Strategi ini mencerminkan upaya diskursif untuk melindungi struktur kekuasaan sembari tetap menunjukkan empati terhadap korban. Penggunaan kata ganti persona seperti **“kami”** dan **“kita”** secara strategis menciptakan representasi sosial tertentu. “Kami” digunakan untuk membangun identitas eksklusif sebagai otoritas yang sah, “kita” menyamakan relasi kuasa dengan membentuk ilusi kesetaraan antara negara dan rakyat. Ini adalah bentuk representasi simbolik yang berfungsi untuk mengontrol narasi dan distribusi tanggung jawab dalam ruang publik.

Secara keseluruhan, representasi dalam wacana ini tidak netral. Bahasa digunakan untuk menegosiasikan makna tragedi Kanjuruhan secara politis: mengaburkan tanggung jawab, membangun citra etis pemerintah, dan mempertahankan dominasi simbolik negara dalam mendefinisikan realitas sosial.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa wacana negara, terutama dalam situasi krisis, adalah arena perebutan makna yang sarat dengan strategi ideologis.

4.1.2 Relasi

Relasi menjelaskan cara partisipan dalam media berinteraksi dan ditampilkan dalam teks. Dalam konteks konferensi pers, teks disampaikan secara resmi karena berkaitan dengan situasi dan peristiwa tertentu di mana konferensi pers tersebut dilaksanakan. Konferensi pers disampaikan di Istana Kepresidenan Jakarta pada peristiwa penyampaian hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang.

Ukuran kedua dalam memahami hubungan antara komunikator dan komunikan adalah dengan menanyakan apakah teks tersebut disampaikan secara terbuka atau tertutup. Dalam konteks ini, terbuka berarti apakah komunikator memperbolehkan komunikan untuk terlibat dalam konferensi pers. Wacana ini disampaikan dalam format konferensi pers satu arah tanpa sesi tanya jawab, sehingga menciptakan jarak dan hierarki komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara komunikator (Mahfud MD) dan komunikan (publik) bersifat vertikal dan formal, dengan otoritas negara berada pada posisi dominan. Pada konferensi pers terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan tersebut, komunikator mengajukan satu pertanyaan, tetapi juga langsung menjawabnya tanpa memberi kesempatan komunikan untuk menjawab.

Data 23

Maka naik ke asas tanggung jawab, **asas hukum itu apa? ‘*Salus Populi Suprema Lex*, Keselamatan rakyat itu adalah hukum yang lebih tinggi dari hukum yang ada’.**

Pada data tersebut, menunjukkan pertanyaan yang diajukan oleh Mahfud MD sebagai komunikator, yaitu “asas hukum itu apa?” namun, pertanyaan tersebut juga langsung dijawab sendiri oleh komunikator, yaitu “*Salus Populi Suprema Lex*, Keselamatan rakyat itu adalah hukum yang lebih tinggi dari hukum yang ada”. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks disampaikan secara tertutup karena tidak memerlukan jawaban dari komunikan.

4.1.3 Identitas

Aspek identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas komunikator atau komunikan, serta bagaimana identitas personal ini hendak ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Bagaimana seseorang memposisikan diri dan mengenali masalah serta kelompok sosial yang terlibat. Komunikator mengenali diri mereka sendiri sebagai anggota dari kelompok mana.

Dalam konferensi pers, Mahfud MD mengidentifikasi dirinya berdasarkan kelompok yang ada. Pada data 1 yang disajikan pada bagian 4.1.1, Mahfud MD menampilkan dirinya sebagai perwakilan dari kelompok TGIPF (Tim Gabungan Independen Pencari Fakta). Identitas Mahfud MD sebagai ketua TGIPF dan pejabat tinggi negara dibangun melalui penggunaan kata ganti kolektif “kami” yang merepresentasikan identitas institusional, bukan personal.

Keseluruhan analisis dimensi teks di atas, menunjukkan bahwa wacana Mahfud MD tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi sarat dengan strategi bahasa untuk membangun otoritas negara, menjaga legitimasi, dan mengatur persepsi publik. Melalui representasi tragedi, relasi formal, serta identitas sebagai wakil negara, Mahfud MD menggunakan bahasa sebagai instrumen kekuasaan dalam ranah politik dan komunikasi krisis.

4.2 Dimensi Praktik Wacana Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan Malang

Praktik wacana adalah bagian yang berkaitan dengan cara teks dihasilkan dan dikonsumsi. Dalam wacana konferensi pers, sulit mengetahui siapa saja yang terlibat dalam pembuatan teks tersebut. Meski demikian, bisa dipastikan bahwa orang yang berkomunikasi pasti terlibat dalam proses produksi teks itu. Sedangkan dalam konsumsi teks, analisis intertekstualitas digunakan untuk membantu menerka proses konsumsi teks tersebut. Intertekstualitas adalah istilah yang menggambarkan bagaimana teks dan ucapan dibentuk oleh teks atau ucapan sebelumnya, saling merespons satu sama lain, dan bagian-bagian dalam teks tersebut saling mengantisipasi.

Dalam konferensi pers terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan, Mahfud MD menyampaikan laporan berdasarkan hasil pemeriksaan timnya. TGIPF

melakukan pemeriksaan dengan merekonstruksi 32 CCTV yang dimiliki aparat saat tragedi naas itu berlangsung. Dalam pemeriksaan ini, TGIPF melibatkan banyak pihak untuk mendapatkan informasi dan bukti. Dalam proses pemeriksaan, TGIPF juga dibantu oleh beberapa pihak, yaitu.

Data 10

Adapun peringkat keterbahayaan atau racun pada gas itu, sekarang sedang diperiksa oleh **BRIN**, ya. Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Data di atas menyebutkan bahwa BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) juga terlibat dalam proses pemeriksaan kandungan yang ada pada gas air mata yang digunakan petugas keamanan untuk menyemprot suporter.

Produksi wacana konferensi pers ini dilakukan oleh Mahfud MD sebagai Ketua TGIPF sekaligus perwakilan resmi pemerintah, dalam konteks merespons tragedi Kanjuruhan yang memicu kemarahan publik dan sorotan internasional. Wacana ini disusun secara terstruktur dan disampaikan dalam bentuk monolog resmi (non-dialogis) melalui kanal media nasional, tanpa membuka ruang tanya jawab, yang menunjukkan adanya kontrol institusional atas bentuk dan isi wacana.

Tahap produksi teks dalam wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi kasus tragedi Kanjuruhan juga dipengaruhi oleh tekanan publik. Setelah insiden penyemprotan gas air mata terhadap suporter arema seusai pertandingan Arema melawan Persebaya di stadion Kanjuruhan Malang, masyarakat ramai-ramai menyampaikan belasungkawa dan dukungan terhadap para korban serta keluarga korban, yang merupakan suporter dari klub Arema atau biasa disebut Aremania. Masyarakat menyalahkan penyemprotan gas air mata oleh pihak keamanan stadion. Tindakan tersebut dinilai terlalu berlebihan jika hanya digunakan untuk membubarkan suporter yang turun ke lapangan, dan tindakan tersebut merupakan kesalahan fatal pihak keamanan. Namun, dari pihak penyelenggara membela diri dan menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan langkah yang tepat, serta menyalahkan suporter yang turun ke lapangan.

Masyarakat mendesak pemerintah untuk segera menangani kasus tragedi tersebut dan menuntut keadilan bagi para korban. Seperti yang dilaporkan oleh Rizal dan Erdianto pada data berikut.

Data 29

desakan untuk mengusut tuntas tragedi Kanjuruhan kian menguat. Rabu (5/10/2022), puluhan ribu warganet membagikan tagar #UsutTuntasTragediKanjuruhan di Twitter. Tagar tersebut digunakan untuk menunjukkan dukungan dari masyarakat melalui media sosial. Sebanyak puluhan ribu warganet menggunakan tagar tersebut di Twitter.

Data di atas memperlihatkan kutipan berita mengenai desakan untuk segera mengusut tuntas tragedi Kanjuruhan. Masyarakat ramai membagikan tagar di berbagai media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Hal ini menunjukkan betapa besarnya kepedulian masyarakat Indonesia terhadap tragedi Kanjuruhan. Hal tersebut juga menyebabkan pemerintah merasa terdesak untuk segera menangani kasus tersebut. Hal ini terbukti dengan dibentuknya tim gabungan khusus untuk menangani tragedi tersebut, yang diberi nama TGIPF. Sebagai tim gabungan khusus yang dibentuk oleh pemerintah, TGIPF menjalankan pemeriksaan dan melaporkan hasil pemeriksaan kepada masyarakat luas melalui media. TGIPF kerap melaporkan perkembangan kasus melalui konferensi pers. Hingga tanggal 14 Oktober 2022 TGIPF mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan hasil investigasi tragedi Kanjuruhan.

Produksi wacana tersebut berlangsung dalam situasi krisis legitimasi pemerintah, dengan tekanan publik untuk mengungkap kebenaran sangat tinggi. Oleh karena itu, struktur wacananya disusun dengan hati-hati menggunakan narasi empatik, pemingkaiian moral, dan mitigasi tanggung jawab, sehingga publik tidak hanya menerima laporan, tetapi juga merasakan bahwa negara hadir dan peduli. Dalam teori Fairclough, hal ini merupakan bagian dari praktik institusional yang sarat kepentingan ideologis, yang mana bahasa digunakan untuk memulihkan kepercayaan publik dan menstabilkan otoritas negara.

Secara teknis, Mahfud MD menyampaikan wacana secara lisan dalam bentuk konferensi pers yang direkam dan didistribusikan secara luas oleh media massa. Namun, isi wacana tersebut tampak telah melewati proses kurasi dan penyuntingan institusional, terlihat dari struktur kalimat yang rapi, terukur, dan menggunakan istilah legal-formal yang khas birokrasi pemerintahan. Produksi semacam ini menandakan bahwa Mahfud tidak hanya berbicara sebagai individu,

tetapi sebagai institusi negara, yaitu negara yang ingin membangun citra rasional, etis, dan bertanggung jawab.

Pada tataran konsumsi teks, tanggapan yang digunakan berkaitan dengan konferensi pers Mahfud MD pada kanal YouTube Metro TV, yang menyiarkan langsung kegiatan konferensi pers tersebut, dan komentar pada unggahan tentang kesimpulan isi konferensi pers hasil investigasi tragedi Kanjuruhan di Facebook. Konferensi pers yang disampaikan Mahfud MD, selaku ketua TGIPF tentu menggunakan strategi untuk mendapatkan perhatian dan kepercayaan masyarakat Indonesia. Pada tahap selanjutnya, peneliti memasukkan beberapa tanggapan yang ada pada kolom komentar video yang diunggah.



Gambar 4.1 Tangkapan layar Kolom Komentar pada Video YouTube Konferensi Pers Mahfud MD yang diunggah oleh akun MetroTv (diakses 28/02/2024)

Berdasarkan data di atas, akun YouTube dengan nama Natureblade9216 menyampaikan apresiasi kepada Mahfud MD. Menurutnya, Mahfud MD menyampaikan pernyataan yang objektif dan sesuai dengan fakta. Komentar tersebut juga mengandung harapan terhadap kasus tragedi Kanjuruhan, yang tercermin dalam kalimat “*semoga ini bener-bener menjadi awal yang baik untuk mengusut tuntas semua kejadian yang mengorbankan rakyat kecil*”. Komentator berharap bahwa pernyataan yang objektif dari Mahfud MD, sebagai pelaku investigasi dapat menjadi awal bagi kasus-kasus lain yang juga mengorbankan rakyat kecil.



Gambar 4.2 Tangkapan Layar Komentar pada Video YouTube Konferensi Pers Mahfud MD yang Diunggah oleh Akun MetroTv (diakses 28/02/2024)

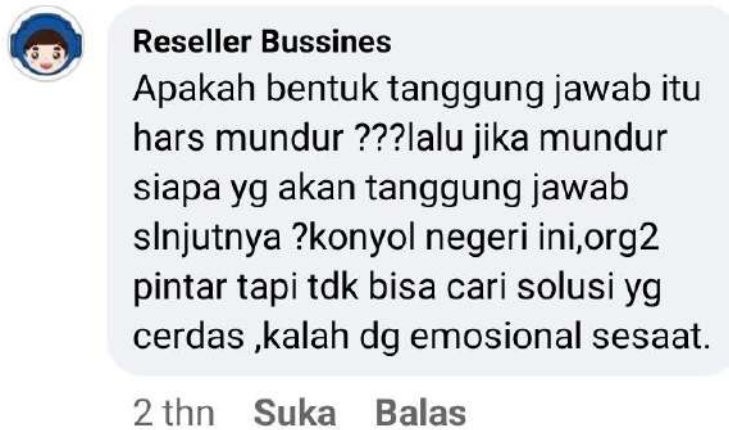
Pada data di atas, akun YouTube dengan nama ryanhardiansyah3008 menyampaikan apresiasi terhadap konferensi pers yang disampaikan oleh Mahfud MD. Akun tersebut menyampaikan rasa syukurnya karena ketua TGIPF adalah Mahfud MD, yang menurutnya dikenal sebagai sosok yang berani dan jujur, karena Mahfud MD merupakan ketua MK. Akun tersebut juga menyampaikan harapannya agar TGIPF ini dapat bergerak sesuai dengan keadilan.



Gambar 4.3 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Video YouTube Konferensi Pers Mahfud MD yang Diunggah oleh Akun MetroTv (diakses 28/02/2024)

Pada data di atas, akun YouTube dengan nama yayangunawan1191 memberikan komentar tentang ketidakberpihakan terhadap konferensi pers tersebut. Menurutnya, apa yang disampaikan oleh Mahfud MD selaku ketua TGIPF hanya berupa opini, tidak mencerminkan bahwa uraian dari laporan penyidikan.

Pada halaman komentar yang ada pada tayangan video konferensi pers tragedi Kanjuruhan, dijumpai banyak komentar positif dan setuju terhadap isi konferensi pers tersebut. Kendati demikian, masih terdapat komentar kritis yang tidak setuju dengan laporan yang disampaikan oleh TGIPF. Berikut komentar kritis yang peneliti temukan pada beberapa postingan di media sosial.



Gambar 4.4 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

Berdasarkan data di atas, akun FB dengan nama Reseller Bussines menyatakan ketidaksetujuannya terhadap hasil investigasi tragedi Kanjuruhan, yang menyoroti pernyataan Mahfud MD bahwa PSSI harus bertanggung jawab secara moral, yaitu mundur dari jabatan. Ketidaksetujuan terhadap isi konferensi pers tersebut ditekankan pada kalimat "*org pintar tapi tdk bisa cari solusi yg cerdas*". Kalimat tersebut merupakan kritik langsung kepada pemerintah, selaku pihak yang dianggap memiliki kapasitas intelektual, tetapi gagal dalam praktik.



Gambar 4.5 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

Data di atas menunjukkan komentar dari akun FB bernama Khalid Reds Firdaus. Komentar tersebut dapat digolongkan sebagai komentar yang tidak setuju terhadap isi konferensi pers karena komentar tersebut mengandung pertanyaan yang menunjukkan keraguan terhadap hasil investigasi TGIPF. Komentar ini merupakan kritik terhadap hasil investigasi yang dianggap tidak menysar pelaku langsung yang melakukan kekerasan.



Gambar 4.6 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

Pada data di atas, akun FB bernama Rocky Monoarfa mempertanyakan korelasi antara penyebab kematian yang telah disebutkan disebabkan oleh gas air mata, dengan peran PSSI dalam tragedi tersebut. Seperti yang telah disebutkan bahwa penembakan gas air mata oleh aparat merupakan penyebab kematian pada tragedi Kanjuruhan, namun pada konferensi pers tersebut tidak dijelaskan secara gamblang bahwa aparat harus bertanggung jawab. Selain itu, tidak dijelaskan peran PSSI dalam tragedi tersebut melainkan langsung menyebutkan bahwa PSSI harus bertanggung jawab, menyebabkan adanya spekulasi bahwa pemerintah melindungi aparat. Hal ini juga menunjukkan adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap mekanisme penyelesaian konflik atau arah tanggung jawab.



Gambar 4.7 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

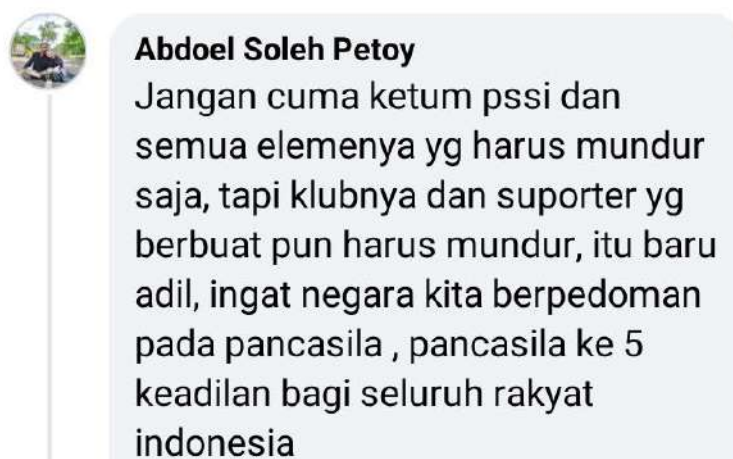
Komentar tersebut memiliki tujuan yang sama seperti data sebelumnya pada gambar 4.6. Komentar tersebut mengkritik arah tanggung jawab investigasi, menyuarakan ketidaksepakatan bahwa PSSI harus bertanggung jawab, sementara pihak aparat atau kepolisian yang terlibat langsung justru tidak tersorot dalam

konferensi pers hasil investigasi. Frasa “*ngelawak yaaa?*” merupakan bentuk ekspresi emosional yang menandakan ketidakpuasan dan mengandung unsur ejekan.



Gambar 4.8 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

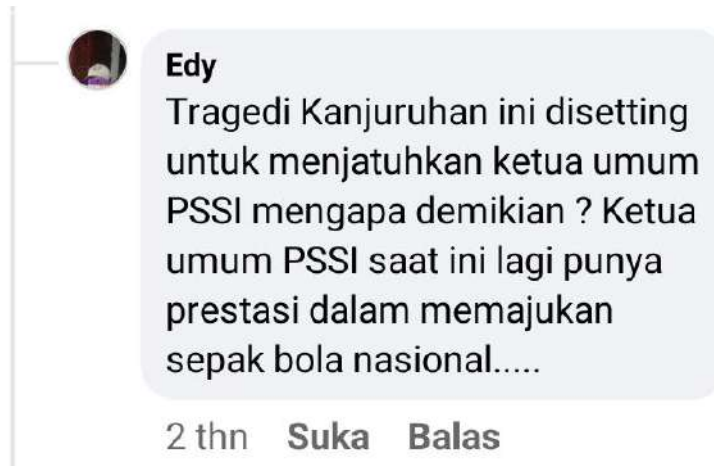
Komentar pada data di atas menyuarakan kritik terhadap hasil investigasi yang tidak menunjukkan adanya pihak dari aparat keamanan yang bertanggung jawab. Frasa “*kok aparat ga ada yg bertanggung jawab*”, menyampaikan kekecewaan karena aparat yang dalam narasi publik banyak disebut terlibat langsung dalam penggunaan gas air mata, justru luput dari tuntutan atau konsekuensi hukum.



Gambar 4.9 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Invstigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

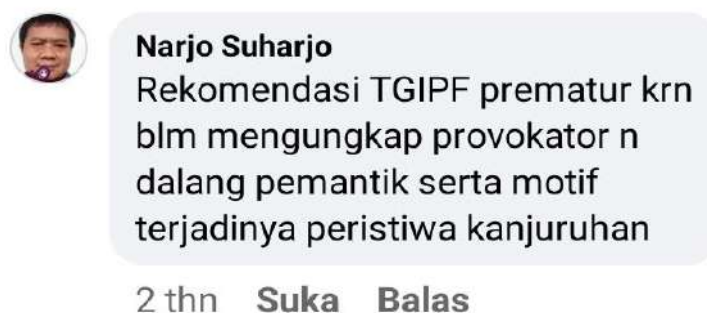
Data di atas menunjukkan ketidaksetujuan dengan hasil investigasi yang menyatakan bahwa PSSI harus mundur. Menurut akun FB dengan nama Abdoel Soleh Petoy tersebut, tidak adil jika hanya PSSI dan jajarannya yang harus mundur, klub dan suporter yang memicu adanya penembakan gas air mata juga harus

mundur. Ia mendasarkan komentarnya pada Pancasila, sila ke lima yang menyatakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.



Gambar 4.10 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

Pada komentar di atas, akun FB dengan nama Edy menyebutkan bahwa tragedi Kanjuruhan bukanlah kejadian murni, melainkan sebuah skenario yang digunakan untuk menjatuhkan ketua umum PSSI saat itu, yang dinilainya sedang membawa kemajuan bagi sepak bola nasional. Komentar ini menggunakan teori konspirasi atau skeptisisme terhadap proses investigasi. Hal ini menunjukkan rendahnya kepercayaan publik terhadap proses transparansi dan objektivitas lembaga negara.



Gambar 4.11 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

Komentar dari akun FB bernama Narjo Suharjo di atas menunjukkan ketidaksetujuannya pada hasil investigasi dengan menggunakan kata “*premature*” yang berarti ketidaksiapan dan ketidaklengkapan. Frasa “*blm mengungkap*

provokator n dalang pemantik serta motif”, menunjukkan kekecewaannya terhadap hasil invetigasi yang dianggap belum menyentuh akar permasalahan. Komentar tersebut merupakan kritik yang muncul dari kesadaran sosial bahwa tragedi Kanjuruhan bukan hanya kecelakaan biasa, melainkan peristiwa kompleks yang membutuhkan investigasi menyeluruh, termasuk siapa aktor intelektual dibalikny.



Gambar 4.12 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

Komentar dari akun FB bernama Sao Gamaru di atas, menunjukkan ketidakpuasan terhadap hasil investigasi. Penggunaan frasa “*oknum politikus*”, menunjukkan bahwa penulis komentar tidak mempercayai integritas pihak yang melakukan investigasi. Komentar ini menggambarkan adanya skeptisisme masyarakat terhadap campur tangan politik dalam investigasi. Hal ini mencerminkan krisis legitimasi, yang mana negara melalui aktor politik dipandang tidak mampu memberikan keadilan yang setara bagi korban tragedi Kanjuruhan.

Respons masyarakat terhadap konferensi pers Mahfud MD memperlihatkan dinamika penerimaan wacana di ruang publik digital. Sebagian komentar memperlihatkan apresiasi terhadap penyampaian Mahfud MD yang dinilai objektif, terbuka, dan berani mengungkap fakta berdasarkan hasil investigasi TGIPF. Pada beberapa komentar, seperti contohnya komentar pada gambar 4.2, latar belakang Mahfud MD berpengaruh terhadap diterimanya konferensi pers tersebut dalam masyarakat. Citra Mahfud MD sebagai pejabat yang dikenal jujur dan berani memberikan dampak yang cukup besar serta memperkuat legitimasi pesan dalam wacana tersebut, sehingga sebagian masyarakat menunjukkan kepercayaan terhadap proses hukum yang sedang berlangsung. Kendati demikian, respons negatif juga cukup menonjol. Komentar-komentar yang mengekspresikan

ketidaksetujuan umumnya mempertanyakan kejelasan arah tanggung jawab, terutama terkait absennya aparat keamanan sebagai pihak yang dimintai pertanggungjawaban langsung. Sebaliknya, PSSI justru ditempatkan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab secara moral. Hal ini menunjukkan adanya resistensi masyarakat terhadap dominasi narasi tunggal yang dibangun oleh negara, yang diwakili TGIPF melalui konferensi pers tersebut. Beberapa komentar bahkan merepresentasikan krisis legitimasi dan ketidakpercayaan publik terhadap institusi negara, terutama ketika aktor-aktor politik terlibat dalam proses investigasi. Terlihat pada komentar di gambar 4.12, latar belakang anggota TGIPF yang rata-rata merupakan seorang politikus justru berpengaruh terhadap penilaian buruk masyarakat terhadap hasil investigasi. Hal ini terjadi karena citra politikus di Indonesia yang rata-rata tidak dapat dipercaya, dibuktikan dengan banyaknya kasus korupsi yang telah terjadi.

Analisis keseluruhan dimensi praktik wacana menunjukkan bahwa proses produksi wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang berawal dari terjadinya tragedi yang menelan banyak korban, sehingga pemerintah diharuskan melakukan pemeriksaan. Hasil pemeriksaan tersebut didapatkan berupa laporan dari berbagai pihak seperti BRIN, PUPR, MENPORA, dan MENKES yang menjadi dasar penyampaian konferensi pers ini. Selain itu, desakan publik untuk mengusut tuntas tragedi Kanjuruhan juga menjadi dasar proses produksi wacana. Pada tahap produksi wacana, Mahfud MD, sebagai perwakilan resmi pemerintah, menyampaikan pernyataan secara satu arah melalui konferensi pers yang telah dipersiapkan dan dikontrol secara institusional. Wacana ini dirancang untuk membentuk narasi moral dan etis tentang tragedi Kanjuruhan dengan menyisipkan strategi empatik, penggunaan bahasa legal-formal, serta penghindaran atribusi kesalahan secara langsung kepada pihak berkuasa. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa produksi wacana merupakan bagian dari upaya legitimasi simbolik negara untuk menjaga citra dan otoritas di tengah krisis publik.

Konsumsi wacana oleh publik berlangsung secara lebih dinamis dan kritis. Publik, melalui komentar di media sosial dan diskusi daring, menunjukkan adanya

resistensi makna terhadap narasi resmi. Hal ini memperlihatkan bahwa wacana tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dinegosiasikan dan bahkan dilawan.

4.3 Dimensi Praktik Sosiokultural Wacana Konferensi Pers Mahfud MD Terkait Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan

Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada anggapan bahwa kondisi sosial di luar teks bisa memengaruhi pembicaraan yang muncul (Eriyanto, 2015). Praktik sosiokultural tidak langsung terkait dengan teks, tetapi menentukan bagaimana teks itu dibuat dan dimengerti. Analisis praktik sosiokultural dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

4.3.1 Situasional

Situasional mengacu pada kondisi atau keadaan saat teks dibuat, serta konteks sosial yang terkait, yang memperhatikan situasi pada waktu teks tersebut diproduksi. Analisis situasional pada wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanajuruhan Malang sebagai berikut.

Pada tanggal 1 Oktober 2022 terjadi kerusuhan usai pertandingan sepak bola antara Arema vs Parsebaya di Stadion Kanjuruhan Malang yang menewaskan banyak korban jiwa. Masyarakat melalui berbagai platform media memperdebatkan penyebab kerusuhan tersebut, dan menuntut pemerintah untuk segera mengusut kasus secara adil. Untuk itu, pemerintah membentuk TGIPF (Tim Gabungan Independen Pencari Fakta) untuk mengusut kasus ini. Kemudian pada tanggal 5 Oktober 2022, puluhan ribu warganet membagikan tagar #UsutTuntasTragediKanjuruhan di berbagai media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Sejak terjadinya tragedi naas tersebut, sosial media tidak pernah sepi membahas tragedi tersebut. Mulai dari ucapan belasungkawa terhadap para korban, hingga perdebatan antara siapa yang harus disalahkan dan bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Konteks sosial inilah yang kemudian melatar belakangi wacana yang muncul, yaitu wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang yang diumumkan pada tanggal 14 Oktober 2022.

4.3.2 Institusional

Level institusional menyoroti peran lembaga atau organisasi dalam membentuk cara pembuatan dan penyebaran pesan. Lembaga ini bisa berasal dari dalam maupun luar, dan mereka memengaruhi bagaimana teks dihasilkan dan disampaikan. Mahfud MD sebagai ketua TGIPF yang memiliki tanggung jawab terhadap pemeriksaan kasus tragedi Kanjuruhan, tentu berkewajiban menyampaikan konferensi pers atas hasil investigasi yang telah mereka lakukan. Dalam proses produksi teks konferensi pers tersebut, pengaruh institusi internal, yaitu TGIPF, tak terhindarkan. TGIPF adalah tim gabungan khusus yang dibentuk untuk melakukan pemeriksaan terhadap kasus tragedi Kanjuruhan. Berdasarkan tujuan pembentukannya, TGIPF dibentuk berdasarkan ideologi negara, yaitu Pancasila. Menurut Poespowardojo (dalam Kaderi 2015:116), ideologi adalah gabungan pengetahuan dan nilai yang menjadi dasar bagi seseorang atau masyarakat dalam memahami dunia sekitar serta menentukan cara mengelolanya. Sementara itu, pancasila adalah kesepakatan politik yang menunjukkan komitmen untuk bersatu dalam sikap dan pandangan demi mencapai tujuan nasional (Wahono, 2011:91-92). Pancasila sebagai ideologi, berarti Pancasila dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konferensi pers yang disampaikan Mahfud MD memiliki keterkaitan dengan ideologi Pancasila. Keterkaitan ideologi tersebut yang akhirnya ditransformasikan ke dalam wacana konferensi pers yang disampaikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Mahfud MD merupakan ketua TGIPF, dan dalam konferensi persnya, ia mewakili timnya yaitu TGIPF sebagai tim gabungan yang berusaha mengusut tuntas kasus tragedi Kanjuruhan. Dalam melakukan pemeriksaan, TGIPF tentu harus berpedoman pada ideologi Pancasila dan undang-undang yang berlaku. Mahfud MD juga memainkan peran penting dalam membingkai wacana konferensi pers sebagai perwakilan dari pemerintah. Terlihat bahwa pemerintah melalui TGIPF menunjukkan posisi yang tegas dalam mengungkapkan fakta dan meminta pertanggungjawaban dari semua pihak yang terlibat.

Institusi lain yang terlibat dalam tragedi Kanjuruhan Malang adalah PSSI. PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia) juga memiliki pengaruh signifikan

terhadap proses produksi wacana karena mereka adalah badan pengelola sepak bola nasional yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pertandingan. Dalam konferensi pers telah ditekankan perlunya PSSI bertanggung jawab atas tragedi Kanjuruhan baik secara hukum maupun moral, sehingga wacana yang dibangun Mahfud MD berfokus pada pentingnya akuntabilitas dan reformasi dalam manajemen sepak bola di Indonesia. Selain PSSI, organisasi FIFA (*Federation International de Football Association*) juga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya wacana konferensi pers tersebut. Seperti yang disebutkan pada konferensi pers, bahwa standar peraturan FIFA digunakan oleh beberapa pihak sebagai pembenaran atas tindakan mereka. Dalam wacana konferensi pers, TGIPF menampilkan bahwa aturan Internasional dapat digunakan untuk menghindari tanggung jawab lokal, yang menunjukkan ketegangan antara kepatuhan terhadap standar Internasional dan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan lokal akan keselamatan dan akuntabilitas. Di sini terlihat adanya konflik antara hukum formal (peraturan FIFA) dan moralitas, yang menunjukkan lemahnya akuntabilitas dalam struktur birokrasi dan olahraga di Indonesia.

Pihak keamanan stadion tidak kalah pentingnya terhadap proses produksi wacana. Tindakan pihak keamanan yang menembakkan gas air mata menjadi salah satu fokus utama dalam konferensi pers. Hal ini menciptakan wacana tentang penggunaan kekerasan dan ketidakprofesionalan pihak keamanan dalam menangani situasi darurat. Selain itu, BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan wacana konferensi pers. BRIN bertugas meneliti tingkat keterbahayaan gas air mata yang digunakan oleh pihak keamanan. Dalam konferensi pers, hal ini digunakan untuk mendukung klaim bahwa gas air mata adalah penyebab utama kematian dalam tragedi Kanjuruhan, meskipun hasil akhir dari penelitian belum mengubah kesimpulan ini. Wacana yang dihasilkan menekankan pentingnya bukti ilmiah dalam menentukan penyebab dan tanggung jawab atas tragedi tersebut.

4.3.3 Sosial

Level sosial pada wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang dapat dilihat pada aspek sosial secara makro,

yaitu sistem politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Wacana Mahfud MD mencerminkan bagaimana pemerintah Indonesia melalui Presiden dan aparatnya, berusaha untuk mempertahankan kontrol atas kejadian-kejadian besar seperti tragedi Kanjuruhan ini. Mahfud MD menegaskan bahwa hasil investigasi akan diproses oleh Presiden. Hal tersebut menunjukkan bahwa Presiden memiliki kekuasaan tertinggi dalam merumuskan kebijakan nasional terkait peristiwa ini. Tindakan pemerintah yang diwakili oleh TGIPF untuk melanjutkan penyelidikan dan meminta Polri bertanggung jawab, menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya memegang kekuasaan, tetapi juga dasar moral dan politik untuk mengatur siapa yang bertanggung jawab atas tragedi ini.

Wacana konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan juga membahas tentang nilai-nilai budaya dan sosial Indonesia, terutama dalam hal tanggung jawab moral. Mahfud MD menegaskan, meskipun hukum seringkali bisa dimanipulasi, terdapat tanggung jawab moral yang lebih tinggi yang harus dipenuhi oleh setiap individu dan pemerintah sendiri. Hal ini menunjukkan ketegangan antara norma hukum dan norma moral, serta bagaimana budaya Indonesia seringkali mengedepankan tanggung jawab sosial di atas kewajiban hukum semata. Dengan mengutip prinsip *“Salus Populi Suprema Lex Esto”* (**keselamatan rakyat adalah hukum yang lebih tinggi dari hukum yang ada**), Mahfud MD menyampaikan bahwa dalam konteks sosial budaya Indonesia, keselamatan dan kesejahteraan rakyat harus menjadi prioritas. Hal ini menunjukkan adanya tradisi atau nilai budaya yang mengedepankan kepentingan publik di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu, yang sejalan dengan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama yang ada dalam budaya Indonesia.

Penggunaan bahasa oleh Mahfud MD dalam konferensi pers mencerminkan praktik *language of power* atau bahasa kuasa yang berupaya membangun legitimasi pemerintah atas tragedi Kanjuruhan. Bahasa kuasa tampak pada pemilihan diksi seperti “kami dari TGIPF... menyampaikan laporan betul-betul secara independen,” yang menunjukkan usaha pemerintah menciptakan citra objektif, netral, dan tidak berpihak. Kalimat ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menciptakan *image control*, yakni bahwa pemerintah telah menjalankan perannya secara sah dan

benar. Selain itu, struktur konferensi pers yang bersifat satu arah tanpa sesi tanya jawab merupakan bentuk kontrol atas ruang wacana publik. Ini sejalan dengan teori agenda setting, di mana negara, sebagai aktor dominan, menggunakan media sebagai perantara untuk mengontrol narasi dan mengarahkan opini publik. Praktik ini menunjukkan adanya relasi kuasa antara institusi negara dan media, yang mereproduksi ideologi dominan, yakni kepercayaan pada negara sebagai pelindung dan pemegang otoritas moral serta hukum.

Ideologi negara dalam hal ini tidak hanya terlihat pada narasi tanggung jawab formal, tetapi juga dalam pernyataan moral Mahfud MD seperti “tanggung jawab itu bukan hanya hukum, tetapi juga moral,” yang menempatkan negara pada posisi superior secara etis. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa dalam konferensi pers digunakan untuk mempertahankan hegemoni negara, di mana tanggung jawab diartikulasikan sebagai bentuk kesadaran moral, bukan semata-mata keharusan hukum. Dengan demikian, ideologi negara disebarkan secara halus kepada masyarakat melalui penggunaan bahasa yang mengklaim objektivitas, moralitas, dan kepemimpinan.

Analisis dimensi praktik sosiokultural dalam konferensi pers Mahfud MD menunjukkan bahwa wacana yang disampaikan merupakan produk dari relasi kekuasaan yang kompleks. Pada level situasional, konferensi pers berlangsung dalam konteks krisis sosial dan tekanan publik yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, Mahfud MD memanfaatkan wacana sebagai alat stabilisasi dengan menggunakan bahasa formal, legal, dan terstruktur untuk menenangkan publik sekaligus menjaga wibawa negara. Ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara strategis untuk mengendalikan situasi dan membingkai persepsi. Pada level institusional, Mahfud MD tidak hanya berbicara sebagai individu, tetapi sebagai representasi negara. Ia memproduksi wacana dengan meminjam otoritas kelembagaan, yaitu TGIPF, kementerian, dan lembaga negara lainnya untuk menciptakan kesan bahwa pemerintah hadir, bekerja, dan bertanggung jawab. Pada level sosial, wacana ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi dominasi simbolik negara. Dalam sistem sosial Indonesia yang masih bersifat hierarkis dan sentralistik, negara memiliki otoritas besar dalam membentuk dan mendefinisikan

kebenaran. Melalui konferensi pers ini, negara tidak hanya menyampaikan hasil investigasi, tetapi juga membentuk cara publik memahami tragedi, tanggung jawab, dan keadilan. Wacana yang disampaikan merefleksikan ideologi negara yang menekankan harmoni, moralitas, dan stabilitas, namun sering kali menutupi dimensi struktural seperti impunitas aparat, lemahnya akuntabilitas, dan subordinasi terhadap hukum formal. Dengan demikian, praktik sosial dalam wacana ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi alat penting dalam mempertahankan hegemoni kekuasaan, terutama dalam situasi krisis. Negara menggunakan wacana untuk mendefinisikan realitas, menetapkan batas tanggung jawab, dan mengarahkan emosi publik.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis pada konferensi pers Mahfud MD terkait hasil investigasi tragedi Kanjuruhan Malang, diuraikan tiga dimensi pada wacana tersebut. Yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosiokultural. Dari analisis terhadap tiga dimensi tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada dimensi teks, kosakata dan kalimat yang digunakan Mahfud MD dalam menyampaikan hasil laporan investigasi tragedi Kanjuruhan Malang menunjukkan bahwa wacana Mahfud MD tidak sekadar digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi sarat dengan strategi bahasa untuk membangun otoritas negara, menjaga legitimasi, dan mengatur persepsi publik. Melalui representasi tragedi, relasi formal, serta identitas sebagai wakil negara, Mahfud MD menggunakan bahasa sebagai instrument kekuasaan dalam ranah politik dan komunikasi krisis.

Pada dimensi praktik wacana, menunjukkan bahwa pada tahap produksi wacana, Mahfud MD sebagai perwakilan resmi pemerintah menyampaikan pernyataan secara satu arah melalui konferensi pers yang telah dipersiapkan dan dikontrol secara institusional. Wacana ini dirancang untuk membentuk narasi moral dan etis tentang tragedi Kanjuruhan, dengan menyisipkan strategi empatik, penggunaan bahasa legal-formal, serta penghindaran atribusi kesalahan secara langsung kepada pihak berkuasa. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa produksi wacana merupakan bagian dari upaya legitimasi simbolik negara untuk menjaga citra dan otoritas di tengah krisis publik. Konsumsi wacana oleh publik berlangsung secara lebih dinamis dan kritis. Publik, melalui komentar di media sosial dan diskusi daring, menunjukkan adanya resistensi makna terhadap narasi resmi. Hal ini memperlihatkan bahwa wacana tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dinegosiasikan dan bahkan dilawan.

Pada dimensi praktik sosiokultural, konteks sosial yang memperlihatkan kegaduhan masyarakat terhadap tragedi Kanjuruhan ini mempengaruhi terbentuknya wacana hasil investigasi tragedi Kanjuruhan. Dalam dimensi ini,

institusi yang terlibat seperti Pemerintah melalui TGIPF, PSSI, organisasi FIFA, pihak keamanan stadion, serta BRIN turut mempengaruhi wacana yang muncul. Wacana yang disampaikan juga mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang menekankan sifat gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi musibah. Hal ini terlihat dari ajakan Mahfud MD kepada seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi dan memastikan agar tragedi serupa tidak terulang lagi di masa depan. praktik sosial dalam wacana ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi alat penting dalam mempertahankan hegemoni kekuasaan, terutama dalam situasi krisis. Negara menggunakan wacana untuk mendefinisikan realitas, menetapkan batas tanggung jawab, dan mengarahkan emosi publik.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bagaimana konferensi pers Mahfud MD tidak hanya berfungsi sebagai laporan fakta, tetapi juga sebagai bentuk strategi komunikasi untuk menegaskan keseriusan dan tanggung jawab Pemerintah dalam penanganan kasus hukum dari tragedi Kanjuruhan. Wacana yang dibentuk TGIPF melalui Mahfud MD merepresentasikan upaya negara dalam membangun legitimasi, mengontrol narasi, dan merespon tekanan publik. Namun dalam praktik konsumsinya, wacana tersebut tidak sepenuhnya diterima secara seragam. Tanggapan masyarakat menunjukkan bahwa wacana yang disiarkan melalui media massa dan media sosial selalu berada dalam ruang negosiasi makna, di mana kepercayaan, kecurigaan, hingga resistensi terhadap institusi negara turut membentuk makna akhir dari teks tersebut. Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bagaimana analisis wacana kritis model Norman Fairclough dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks konferensi pers terkait tragedi Kanjuruhan Malang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam memahami peran wacana dalam membentuk persepsi dan respons masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik yang krusial.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan penelitian tekstual sehingga cakupan non-tekstual seperti dalam melihat respons audiens yang hadir secara langsung atau menyaksikan secara daring tidak begitu

mendalam karena terbatasnya lingkup kajian. Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan analisis wacana kritis dengan perspektif lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana wacana dibentuk dan dipersepsikan oleh berbagai kelompok masyarakat.
2. Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat berkembang dengan mengikuti perkembangan terbaru dalam teori dan teknik analisis wacana kritis. Pelatihan dan kolaborasi dengan ahli bidang ini dapat membantu peneliti memperbarui keterampilan dan mengaplikasikan metode yang lebih canggih dan relevan. Diharapkan penelitian yang akan datang atau penelitian serupa dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan berdampak dalam menganalisis dan memahami wacana yang dibentuk oleh peristiwa penting seperti tragedi Kanjuruhan.
3. Penelitian ini berfokus pada wacana resmi yang dibangun oleh pemerintah melalui konferensi pers Mahfud MD. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diperluas pada analisis terhadap wacana alternatif atau *counter-discourse* yang muncul dari masyarakat, khususnya melalui respons netizen di media sosial. Respons tersebut dapat memperlihatkan bentuk resistensi atau penolakan terhadap narasi resmi negara, sekaligus menjadi bahan reflektif bagi studi tentang demokratisasi komunikasi di ruang publik digital. Dengan mengkaji interaksi wacana antara otoritas dan warga digital, peneliti selanjutnya dapat mengungkap dinamika kekuasaan yang lebih kompleks serta potensi emansipasi dalam praktik diskursif masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. (2022). Google Jamboard Alternatif Media Kreatif untuk Pemahaman Tata Bahasa Perancis. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*.
- Amalia, A. C. (2024, Oktober 10). *Teori Agenda Setting dan Framing dalam Media Relations*. Retrieved from Binus University: <https://binus.ac.id/malang/2020/04/teori-agenda-setting-dan-framing-dalam-media-relations/>
- Arifin, M. Z. (2023). *Analisis Wacana Kritis dalam Acara Mata Najwa Episode Investigasi Tragedi Kanjuruhan #usutsampaituntas*. Jember: Universitas Jember.
- Chon, M., & Kim, S. (2022). Dealing with The COVID-19 Crisis: Theoretical Application of Social Media Analytics in Government Crisis Management. *Public Relation Review*, 48.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Irama Widya.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Erdianto, J. R. (2022). *Desakan Usut Tuntas Tragedi Kanjuruhan Menguat, Penanganan Polisi Jadi Sorotan*. Jakarta: Kompas.com.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Harmoko, D. D., & Purwaningrum, P. W. (2023). Kesimpulan dan Rekomendasi Tim Gabungan Independen Pencarian Fakta (TGIPF) Peristiwa Stadion Kanjuruhan, Malang (Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Disourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Depok: Rajawali Pers.
- Hawari, H. (2023). *Tragedi Kanjuruhan dalam Konten YouTube Narasi TV (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulia, S. (n.d.). Pemahaman Konsep Nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa. *Seminar Nasional*, 46.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, R. M. (2013). *Peranan Humas Rumah Sakit Umum Pusat Dr.Hasan Sadikin Bandung melalui Kegiatan Konferensi Pers dalam Memberikan Informasi*. Bandung: UNIKOM.

- Nuryani, & Wibisono, B. (2023). A Critical Discourse Analysis of News Report on Kanjuruhan Tragedy in Tempo and CNN Indonesia. *ELITE JOURNAL*, 291-304.
- Pintoko, W. W. (2021). Analisis Wacana Kritis Terhadap Press Release Axa Financial Indonesia Tentang Layanan Khusus bagi Nasabah Infeksi Virus Corona Covid-19 dalam Mempertahankan Brand Trust. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(3).
- Setiyoko, A., & Baskoro, B. (2020). Kuasa dan Ideologi Kepolisian Republik Indonesia terhadap Anarko Sindikalis: Analisis Wacana Kritis. *Deskripsi Bahasa*, 3(2).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*.
- Syamsuddin, R. &. (2015). *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif Mim.
- Wahyu, D. A. (2020). Pesan Nempung dalam Komunikasi Perkawinan Adat Manggarai: Studi Kasus Tiga Peristiwa Tanah Liat pada Komunikasi Perkawinan Adat Manggarai di Kota Kupang, NTT, Indonesia. *Jurnal Terbuka Ilmu Sosial*.
- Zaiza, A. (2020). Analisis Efektivitas Komunikasi Krisis PT A: Studi Kasus Sangkaan Pengambilan Air Tanah Secara Ilegal. *Journal of Communication Management*.

Lampiran 1 Transkrip Video

Transkrip Video Konferensi Pers Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan di kanal YouTube MetroTV pada tanggal 14 Oktober 2022

00:23 - 00:43

Kami Dari TGIPF, Tim Gabungan Independen Pencari Fakta kasus atau tragedi Kanjuruhan pertandingan sepak bola di Malang dan kami menyampaikan laporan betul-betul secara independen sebagai laporan.

00:44 - 00:56

Nanti hasil laporan itu akan diolah oleh bapak Presiden untuk kebijakan keolahragaan Nasional, dengan melibatkan stakeholders, tentu saja yang ada menurut peraturan perundang-undangan.

00:57 - 01:22

Fakta yang kami temukan, korban yang jatuh itu, proses jatuhnya korban itu jauh lebih mengerikan dari yang beredar di televisi maupun di medsos. Karena kami merekonstruksi dari 32 CCTV yang dimiliki oleh aparat.

01:23 - 01:52

Jadi itu lebih mengerikan dari sekedar semprot mati, semprot mati gitu, ada yang saling gendengan untuk keluar bersama, satu bisa keluar, yang satu tertinggal, yang di luar balik lagi untuk menolong temannya terinjak-injak mati, ada juga yang memberi bantuan apa, pernafasan itu, karena apa, satunya sudah tidak bisa bernafas membantu kena semprot juga, mati gitu. Itu ada di situ. Lebih mengerikan daripada yang beredar karena ini ada di CCTV.

01:53 - 02:09

Nah, kemudian yang mati dan cacat, serta sekarang kritis dipastikan, itu terjadi karena desak-desakan setelah ada gas air mata yang disemprotkan. Itu penyebabnya.

02:10 - 02:41

Adapun peringkat keterbahayaan, keberhayaan atau racun pada gas itu, sekarang sedang diperiksa oleh BRIN, ya. Badan Riset dan Inovasi Nasional. Tetapi apapun hasil pemeriksaan dari BRIN itu tidak bisa mengurangi kesimpulan bahwa kematian massal itu terutama disebabkan oleh gas air mata.

02:43 - 02:59

Ternyata juga dari hasil pemeriksaan kami, semua stakeholders, saling menghindar dari tanggung jawab, semua berlindung di bawah aturan-aturan dan kontrak-kontrak yang secara formal sah.

03:02 - 03:19

Oleh sebab itu kami sudah menyampaikan kepada Presiden, semua yang kami temukan dan semua rekomendasi untuk semua *stakeholders*, baik yang dari Pemerintah, PUPR, MENPORA, MENKES dan sebagainya sudah kami tulis satu persatu rekomendasinya di dalam 124 halaman laporan.

03:20 - 03:33

Nah kemudian di dalam catatan dan rekomendasi kami juga disebut jika kita selalu mendasarkan diri pada norma formal, maka semuanya menjadi tidak ada yang salah.

03:34 - 03:57

Karena yang satu mengatakan “aturannya sudah begini sudah kami laksanakan”, yang satu bilang “saya sudah kontrak, saya sudah sesuai dengan status FIFA” itu. Sehingga di dalam catatan kami disampaikan bahwa pengurus PSSI harus bertanggung jawab, dan sub-sub organisasinya.

03:58 - 04:13

Bertanggung jawab itu Pertama Berdasarkan pada aturan-aturan resmi, yang kedua berdasar moral, karena tanggung jawab itu kalau berdasar aturan tuh namanya tanggung jawab hukum.

04:14 - 04:37

Tapi hukum itu sebagai norma sering kali tidak jelas, seringkali bisa dimanipulasi. Maka naik ke asas tanggung jawab, asas hukum itu apa? ‘*Salus Populi Suprema Lex Esto*, keselamatan rakyat itu adalah hukum yang lebih tinggi dari hukum yang ada’. Dan ini sudah terjadi, keselamatan rakyat, publik, terinjak-injak.

04:38 - 05:06

Lalu ada tanggung jawab moral di atas itu. Nah di sinilah kami lalu memberi catatan akhir, yang tadi digarisbawahi oleh Bapak Presiden, Polri supaya meneruskan penyelidikan tindak pidana, terhadap orang-orang lain yang juga diduga kuat terlibat, dan harus ikut bertanggung jawab secara pidana di dalam kasus ini.

05:08 - 05:31

TGIPF punya banyak temuan-temuan, indikasi untuk bisa dialami oleh Polri. Adapun tanggung jawab moral. Ini tadi tanggung jawab hukum. Adapun tanggung jawab moral dipersilahkan masing-masing melakukan langkah-langkah yang diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia Indonesia yang berkeadaban.

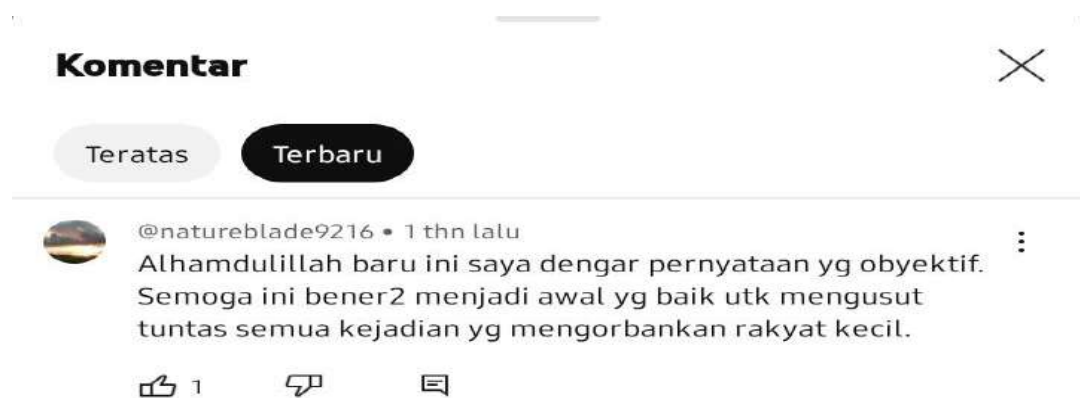
05:31 - 05:35

sekian Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Lampiran 2 Kutipan Berita Kompas

KOMPAS.com – Desakan untuk mengusut tuntas Tragedi Kanjuruhan kian menguat. Pada Rabu (5/10/2022), puluhan ribu warganet membagikan tagar #UsutTuntasTragediKanjuruhan di Twitter.

Lampiran 3 Tangkapan Layar Komentar YouTube dan Facebook



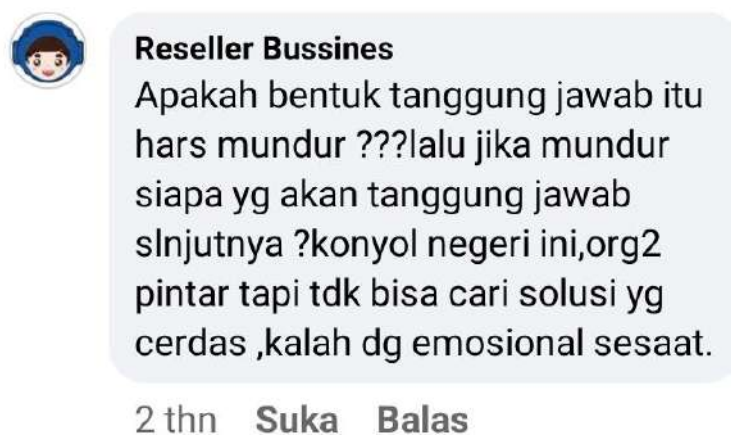
Gambar 4.1 Tangkapan layar Kolom Komentar pada Video YouTube Konferensi Pers Mahfud M.D. yang diunggah oleh akun MetroTv (diakses 28/02/2024)



Gambar 4.2 Tangkapan Layar Komentar pada Video YouTube Konferensi Pers Mahfud M.D. yang Diunggah oleh Akun MetroTv (diakses 28/02/2024)



Gambar 4.3 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Video YouTube Konferensi Pers Mahfud M.D. yang Diunggah oleh Akun MetroTv (diakses 28/02/2024)



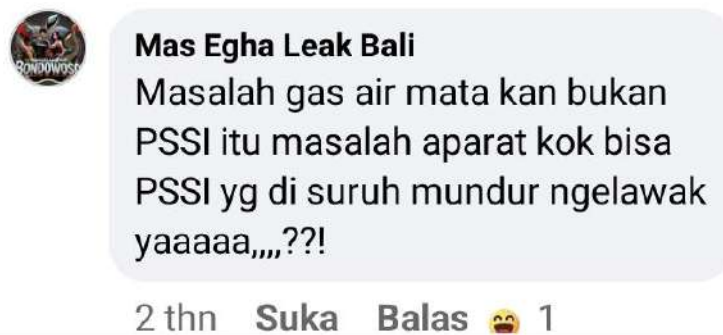
Gambar 4.4 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)



Gambar 4.5 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)



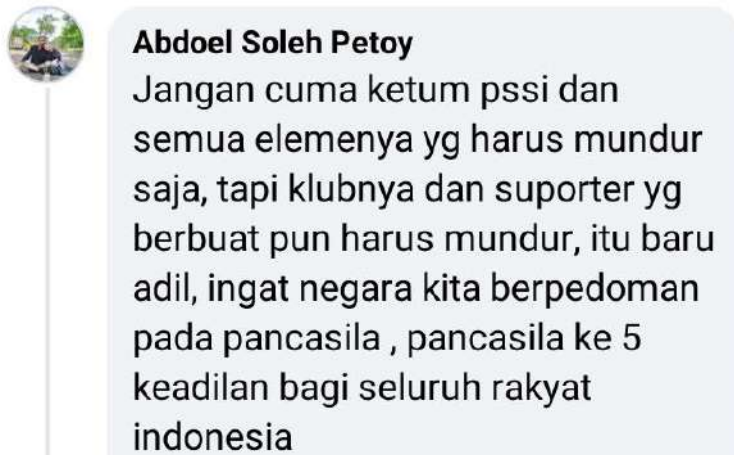
Gambar 4.6 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)



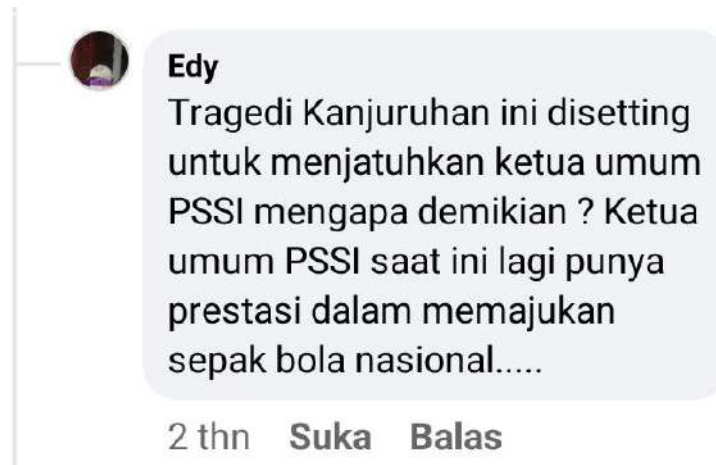
Gambar 4.7 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)



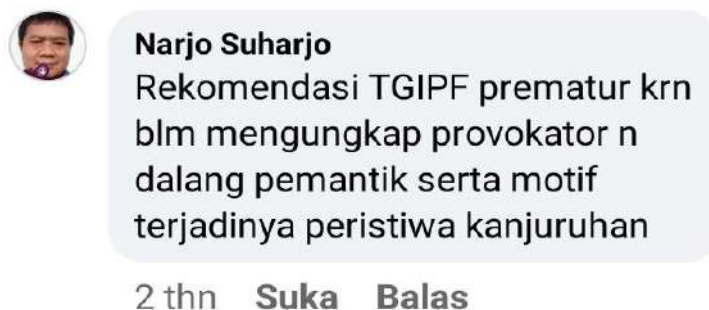
Gambar 4.8 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)



Gambar 4.9 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Invstigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)



Gambar 4.10 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)



Gambar 4.11 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)



Gambar 4.12 Tangkapan Layar Kolom Komentar pada Unggahan Facebook Mengenai Hasil Investigasi Tragedi Kanjuruhan (diakses 15/03/2025)

MATRIKS PENELITIAN

| Judul | Rumusan Masalah | Jenis dan Rancangan Penelitian | Data dan Sumber Data | Pengumpulan Data | Analisis Data | Instrumen Penelitian |
|---|--|---|--|--|---|--|
| <p>Analisis Wacana Kritis Konferensi Pers Mahfud M.D. Terkait Hasil Investigasi Kasus Tragedi Kanjuruhan Malang</p> | <p>1. Bagaimanakah dimensi teks wacana konferensi pers Mahfud MD terkait dengan tragedi Kanjuruhan?</p> <p>2. Bagaimanakah dimensi praktik wacana konferensi pers Mahfud MD terkait dengan</p> | <p>Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.</p> | <p>Data dari penelitian ini diperoleh dari Video konferensi pers Mahfud M.D. ketika mengumumkan hasil investigasi kasus tragedi Kanjuruhan Malang yang diunggah oleh</p> | <p>Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak serta teknik simak bebas</p> <p>libat cakap</p> | <p>Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data, menginterpretasikan data, dan mengeksplanasi hasil analisis data.</p> | <p>Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti. Instrumen kedua berupa alat tulis yang digunakan untuk mencatat, dan <i>handphone</i>.</p> |

| | | | | | | |
|--|---|--|---------------------------|--|--|--|
| | tragedi Kanjuruhan? 3. Bagaimanakah praktik sosiokultural wacana konferensi pers Mahfud MD terkait dengan tragedi Kanjuruhan? | | kanal YouTube MetroTV. | | | |
|--|---|--|---------------------------|--|--|--|

